

**SEMBOYAN “*MATI DEM ASAK NGETOP*” MASYARAKAT SEKAYU
TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam**

Oleh

**DINI KHASANAH
NIM: 1820302017**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RADEN FATAH
PALEMBANG
2022 M/ 1444 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Raden Fatah Palembang di-

PALEMBANG

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **Semboyan “*Mati Dem Asak Ngetop*” Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure**, yang ditulis oleh saudari:

Nama : Dini Khasanah

NIM : 1820302017

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Palembang, 14 Oktober 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zulhelmi, M.Hum
NIP. 195801011986031004

Heni Indrayani, M.A
NIDN. 2014028202

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang:

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Oktober 2022

Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Maka skripsi saudara

Nama : Dini Khasanah

Nim : 1820302017

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Semboyan “*Mati Dem Asak Ngetop*” Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure.**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Palembang, 26 Oktober 2022

Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Pathur Rahman, M.Ag
NIP. 197309292007011012

Yulian Rama Pri Handiki, MA
NIDN. 2010078105

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Syefriyeni, M.Ag
NIP. 197209011997032003

Jamhari, M.Fil.I
NIP. 197601122002121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Khasanah
NIM : 1820302017
Tempat, tanggal lahir : Sekayu, 29 Oktober 1999
Jenjang : Strata 1 (S1)
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure”** adalah benar karya saya ilmiah saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 14 Oktober 2022



Dini Khasanah

1820302017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ketika kamu sudah berada di jalan yang benar menuju Allah, maka berlariilah. Dan jika sulit bagimu, berlari kecililah. Dan jika kamu mulai lelah, berjalanlah. Jika itupun tidak mampu, maka merangkaklah. Namun, jangan pernah melakukan balik arah ataupun berhenti.”

-Imam Syafi'i-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang yang saya sangat sayangi dan cintai yaitu kedua orang tua saya, mama Lilis Welyani dan papa Heru Gunawan yang selalu memberikan doa yang terbaik dalam segala pencapaian saya. Terima kasih banyak.
2. Kakak, teteh, bibi, paman serta seluruh keluarga besar saya yang sudah mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati.
3. Terima kasih banyak kepada teman-teman kelas saya AFI I yang selalu support serta dan tidak lupa untuk kembaran saya Dina Khairiyah terima kasih banyak sudah banyak memberi masukan terhadap skripsi ini. Maaf saya tidak bisa sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi 'alamiin, rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada peneliti sehingga skripsi berjudul “**Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure**” dapat tersusun hingga selesai. Sholawat serta salam selalu peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Yang telah menyampaikan petunjuk Allah ta’ala untuk semua yakni syariat agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia yang paling besar bagi seluruh alam semesta.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kurikuler untuk mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta serta seluruh keluarga yang sudah memberikan banyak bantuan tak terhingga baik moril maupun materi kepada peneliti sehingga peneliti dapat terus termotivasi dalam menyelesaikan studi.
2. Prof. DR. Ris’an Rusli, MA. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran dan Islam Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Jamhari, M.Fil.I. Selaku ketua program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri

Islam Raden Fatah Palembang.

4. Bapak Drs. Zulhelmi, M.Hum. Selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran terhadap kerangka pembahasan dalam skripsi ini.
5. Ibu Heni Indrayani, M.A. Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan khususnya terhadap sistem penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di lingkungan Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah sabar dan ikhlas memberikan ilmu melalui perkuliahan sehingga peneliti memiliki cukup ilmu untuk menyelesaikan studi dan skripsi dengan banyak.

Semoga kontribusi baik yang telah disumbangkan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Palembang, 14 Oktober 2022

Peneliti,

Dini Khasanah

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Semboyan “*Mati Dem Asak Ngetop*” Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian ini ingin mengungkap bagaimana realita makna semboyan dalam masyarakat kelurahan Balai Agung. Dan bagaimana tinjauan makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam semiotika Ferdinand de Saussure. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita makna semboyan dalam masyarakat kelurahan Balai Agung dan bagaimana tinjauan makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*Field research*), dengan menggunakan metode kualitatif. Yaitu dengan interview atau wawancara, observasi, dokumentasi. Dan menggunakan metode interpretasi, metode deskripsi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data adalah analisis deskripsi kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Semboyan *mati dem asak ngetop* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Biar Mati Asal Terkenal” atau “Tak Apa Mati Asal Tersohor”. Ungkapan *mati dem asak ngetop* ini memiliki sejarah yang sangat unik di mana ia terbentuk dari watak tradisional masyarakat Musi Banyuasin yang humoris dan komedikal. Dalam sebuah kisah yang dicitrakan H. Musa, seorang budayawan kabupaten Musi Banyuasin, asal-usul ungkapan *mati dem asak ngetop* terlahir dari sebuah peristiwa lucu yang dialami 2 orang pemuda yang hendak bertamu ke rumah seorang gadis. Dalam tinjauan empat konsep semiotika Ferdinand de Saussure, *signified* atau makna sesungguhnya dari semboyan *mati dem asak ngetop* bukanlah ungkapan semangat yang siap mati konyol dalam situasi dan kondisi apapun melainkan ungkapan semangat terhadap situasi dan kondisi yang memang masuk atau sesuai dengan kemampuan seseorang yang dapat menghadirkan kebaikan bagi orang tersebut atau bagi banyak orang.

Kata Kunci : Semboyan, *Mati Dem Asak Ngetop*, Semiotika, Ferdinand de Saussure.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Letak Geografis kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin.....	18
B. Sejarah kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin	20
C. Deskripsi keadaan kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin.....	23

BAB III SEMBOYAN DAN BUDAYA MASYARAKAT SEKAYU

A. Semboyan

1. Pengertian semboyan dan fungsinya33
2. Budaya penggunaan semboyan *Mati Dem Asak Ngetop*
dikalangan masyarakat34
3. Pandangan Masyarakat Terhadap Makna Semboyan
Mati Dem Asak Ngetop40

B. Semiotika Ferdinand

1. Pengertian semiotika dan fungsinya dalam memahami
Makna.....44
2. Konsep yang digunakan Ferdinand dalam memahami
Makna.....49

BAB IV MAKNA SEMBOYAN MATI DEM ASAK NGETOP HUBUNGANNYA DENGAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

- A. Realita makna semboyan dalam masyarakat kelurahan
Balai Agung53
- B. Tinjauan makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam
semiotika Ferdinand de Saussure56

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan64
- B. Saran.....65

DAFTAR PUSTAKA67

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semboyan adalah suatu kata atau kalimat pendek yang menjadi dasar pedoman sosial (pegangan hidup) bagi suatu masyarakat.¹ Orang Indonesia akrab dengan kata semboyan karena semua orang Indonesia mengenal kata “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang digunakan oleh para *founding father* sebagai semboyan negara kesatuan republik Indonesia. Dalam sejarahnya, semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” telah digunakan oleh Patih Gajah Mada sebagai semboyan pemersatu Nusantara dalam Kakawin Sutasoma Mpu Tantular sejak zaman kerajaan Majapahit, dengan makna yang berbeda-beda tetapi esensinya sama (masih satu).²

Menurut catatan sejarah, penyatuan bangsa Indonesia yang diprakarsai oleh kerajaan Majapahit melalui Patih Gajah Mada tidak terlepas dari pengaruh kata-kata atau ungkapan pendek yang dikenal dengan istilah semboyan. Semboyan yang lahir dari semangat atau cita-cita dapat menembus jauh ke dalam hati seseorang sehingga mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Cita-cita semboyan nasional Indonesia meresap ke setiap suku dan daerah di Indonesia, lalu kemudian banyak ditiru untuk menjadi semboyan setiap suku dan daerah di Indonesia. Misalnya semboyan “*Urip iku Urip*” masyarakat Jawa, semboyan “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi*

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 2016), h.1503-1504.

²Mpu Tantular, *Kakawin Sutasoma*, Penerjemah: Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo. 2009, h. 504-505.

Kitabullah” masyarakat Minangkabau, kemudian masyarakat Sekayu, Musi Banyuasin dengan semboyan “*Mati Dem Asak Ngetop*”. Semboyan-semboyan itu berasal dari falsafah hidup masyarakat dan menjadi ciri khas berbagai daerah di Indonesia. Semboyan-semboyan tersebut ciri-ciri meliputi watak, sikap, dan perilaku masyarakat masing-masing daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji semboyan masyarakat Sekayu yaitu “*Mati Dem Asak Ngetop*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Biar Mati Asal Terkenal” atau “Tak Apa Mati Asal Tersohor”. Sepintas, semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* melambangkan bahwa orang Sekayu adalah orang yang tidak takut mati bahkan berani menantang maut asalkan mereka mendapatkan nama besar. Namun, semboyan ini tidak hanya menggambarkan kekejaman orang Sekayu terhadap kematian melainkan, tetapi juga mewujudkan nilai moral dan filosofi hidup orang Sekayu.

Suku Sekayu adalah “orang sungai” dan suka membangun rumah yang langsung terhubung dengan sungai musu. Tidak seperti kebanyakan suku di Indonesia, suku Bugis, Minangkabau atau Jawa. Suku Sekayu jarang merantau lebih jauh. Dalam mengejar harapan, suku Sekayu adalah orang yang ambisius. Mereka tidak akan pernah menyerah sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini sejalan dengan semboyan masyarakat setempat “*Mati Dem Asak Ngetop*” (biar mati yang penting ngetop atau asalkan keinginannya itu tercapai). Yang diturunkan dari generasi ke generasi. Begitulah mereka, orang Sekayu rela berdarah-darah dalam mengejar harapan-harapannya. Biar mati yang penting tercapai

keinginannya.³

Asal-usul semboyan "*Mati Dem Asak Ngetop*" berdasarkan literatur sejarah lisan sebenarnya tidak memiliki makna yang negatif. Namun sayang, keberadaan ungkapan tersebut seiring berjalannya waktu menimbulkan stigma negatif di kalangan masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat kabupaten Musi Banyuasin. Padahal menurut, berdasarkan literatur yang dihimpun beberapa tokoh masyarakat Musi Banyuasin sebenarnya ungkapan *Mati Dem Asak Ngetop* jauh dari hal negatif yang diduga masyarakat awam.

Jelas bahwa ungkapan *Mati Dem Asak Ngetop* yang selama ini diasosiasikan sebagai tindakan yang brutal justru salah maksud dan mengalami distorsi makna atau pemutarbalikan fakta yang sedemikian parah. Seiring yang pada awalnya bertujuan baik itu semakin berubah buruk karena terjadi dekonstruksi makna yang jauh dari tujuan awalnya. Dan tidak hanya itu ungkapan *Mati Dem Asak Ngetop* ini kemudian menjadi titik awal lahirnya stigma yang menuding masyarakat Sekayu kabupaten Musi Banyuasin memiliki budaya kekerasan yang signifikan padahal berdasarkan literatur sejarah dan sastra lisan stigma ini muncul dari ketidaktahuan dan keawaman masyarakat yang sialnya tidak pernah ada upaya pelurusan sejarah dari pemerintah atau dari praktisi budaya sehingga semboyan ini hilang dari makna aslinya dan mendegradasi tujuan yang mulia.

Menurut Tamhar, semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* sebenarnya

³Seni dan Budaya Sekayu, Musi Banyuasin, dalam <http://senjangsekayu.blogspot.com/2011/09/suku-sekayu-sumatera-selatan.html?m=1#comment->

memiliki semangat yang sama seperti semboyan “*Mati satu tumbuh seribu*” atau semboyan “Tiada tali batang, akar pun jadi” yang memiliki arti sangat dalam dan tidak bisa diartikan maknanya secara sepintas saja. Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* dapat dimaknai sebagai ungkapan penyemangat dalam melakukan suatu perbuatan dengan keyakinan yang teguh tanpa peduli terhadap rintangan yang akan ditemui demi mencapai tujuan yang diinginkan.⁴ Artinya, semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* bukan hanya dimaknai sebagai semboyan yang tidak takut mati melainkan dapat juga dimaknai sebagai semboyan untuk membangkitkan semangat pantang menyerah bagi orang Sekayu dalam menggapai tujuan yang diinginkan.

Pergeseran makna semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* terjadi karena perbedaan penafsiran atau interpretasi yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam dunia filsafat, suatu kata-kata atau kalimat atau tanda dapat dipahami menggunakan semiotika. Secara umum semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer, menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, serta bahasa”.⁵ Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda terhadap objek,

⁴Anang Tamhar, Kenapa Mesti “*Mati Dem Asak Ngetop*”, <http://anangtamhar.blogspot.com/2016/04/kenapa-mesti-mati-dem-asak-ngetop.html?m=1>, diakses pada 11 Januari 2022 pukul 20:27.

⁵Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 135.

peristiwa, dan kebudayaan.⁶

Tanda juga menunjuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Misalnya asap, maka tanda di belakangnya mengacu pada adanya api. Semiotika sendiri berasal dari kata Yunani, yakni *semion* yang berarti tanda. Simbol dapat mewakili hal-hal lain yang masih berhubungan dengan suatu objek tertentu. Objek-objek ini dapat membawa informasi dan berkomunikasi dalam bentuk simbol. Menurut Komaruddin Hidayat, "*kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari tentang fungsi teks*". Peran teks adalah untuk membimbing pembaca untuk memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Pembaca di ibarat seperti pemburu harta karun dengan peta, untuk memahami kode-kode dalam simbol dan mengungkapkan makna sebenarnya.⁷ Tetapi semiotika tidak hanya terbatas pada teks. Kajian semiotika dapat berupa tanda dan makna linguistik yang terdapat pada seni, media massa, musik, dan segala sesuatu yang dihasilkan untuk dipresentasikan kepada orang lain.⁸

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Artinya tanda itu tunduk pada hukum masyarakat yang ada. Saussure menekankan bahwa simbol bermakna karena dipengaruhi oleh peran bahasa dibandingkan dengan bagian lain seperti, adat dan agama.

⁶Indiwan Seto Wahjuwibowo. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Praktis*, Jakarta: Mitra Wacana Media, h. 8.

⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 107.

⁸Rolan Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalis*, "terj". M Ardiansyah, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, h. 13.

Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi empat konsep, yaitu *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, *sinkronik* dan *diakronik*, serta *sintakmatik* dan *paragmatik*. *Signified* adalah apa yang kita pikirkan ketika kita menerima sebuah tanda. *Langue* adalah apa yang kita ketahui tentang sesuatu.⁹ *Langue* dapat diartikan sebagai sistem simbol atau kode, sedangkan *parole* adalah tindakan tersendiri menurut kehendak dan kebijaksanaan pikiran. *Sinkronik* dan *diakronik*, adalah studi tentang konsep bahasa selama periode tertentu. Sedangkan *sintagmatik* dan *paradigmatik* adalah hubungan usia linguistik yang mengandung permutasi atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu konsep.¹⁰

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik ingin mengkaji semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* dalam tinjauan semiotika Ferdinand de Saussure sebab keempat konsep semiotika Ferdinand de Saussure peneliti rasa dapat memahami makna semboyan *Mati Dem Asak Ngetop*.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka akan dirumuskan beberapa topik permasalahan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana realita makna semboyan dalam masyarakat kelurahan Balai Agung?
- b. Bagaimana tinjauan makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam semiotika Ferdinand de Saussure?

⁹Alex Sobur, *Analisis...* h. 112.

¹⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 53-54.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana realita makna semboyan dalam masyarakat kelurahan Balai Agung.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam semiotika Ferdinand de Saussure.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti sangat berharap agar bisa bermanfaat dan membantu wawasan di ruang lingkup akademik dan juga sebagai pembelajaran yang disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas. Adapun manfaat lainnya dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis dapat membantu atau menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap kajian Aqidah Filsafat Islam terkhususnya dalam pemahaman makna semboyan "*mati asak ngetop*" pada masyarakat Sekayu.
 - b. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk pengembangan pendidikan, dan keilmuan untuk semua orang terkhususnya untuk para akademik.
 - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan ilmu (referensi), dan juga sebagai perbandingan dengan penelitian lainnya dengan permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar S.Ag di Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

b. Bagi Mahasiswa dan Pelajar

Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu dalam memberi informasi dan cara berpikir yang kritis sesuai filsafat terhadap segala hal, terkhususnya dalam makna terhadap semboyan.

c. Bagi Akademik

Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah diteliti sebelumnya dibutuhkan dalam rangka penguatan penelitian. Kemudian struktur kepemilikan penelitian tersebut dicantumkan dalam tinjauan ini, yang mana penelitian ada hubungannya mengenai pembahasan makna Semboyan “*Mati Dem Asak Ngetop*” Pada Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure.

Pertama, Skripsi yang berjudul *Makna Bahasa Slogan Pada Bak Truk: Analisis Semiotika Model Roland Barthes* yang ditulis Abdur Rohim.¹¹ Skripsi ini berisi tentang makna pada bahasa slogan dalam kehidupan sopir

¹¹Abdur Rohim, *Makna Bahasa Slogan Pada Bak Truk: Analisis Semiotika Model Roland Barthes*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. h. 92.

yang dimana peneliti merumuskan sebuah makna bahasa slogan pada bak truk. Dalam bahasa slogan yang tertera pada bak truk menggambarkan tentang rasa dari sebuah kehidupan yang dialami oleh sopir pada umumnya. Hidup yang dialami dijalani sopir dengan keras penuh dengan resiko membuatnya memanfaatkan media komunikasi bak truk dengan mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya lewat bahasanya di bak truk.

Kedua, Skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8mile” yang ditulis Dony Martuahman P.¹² Skripsi ini berisi tentang bahwa pesan-pesan rasialisme dalam film 8mile merupakan prasangka rasialis sering terjadi dalam masyarakat ini. Ada 2 jenis prasangka rasialis. Yang Pertama, rasialisme sosio-kultural berdasarkan warna kulit. Kedua, rasialisme biologis berdasarkan perbedaan ciri-ciri jasmani.

Ketiga, Skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami yang ditulis Riska Halid.¹³ Skripsi ini berisi tentang petanda dan penanda merupakan satu kesatuan dari tanda. Penanda yang berupa bentuk sedangkan petanda merupakan konsep. Dengan demikian, keduanya akan membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna.

Keempat, Jurnal yang berjudul *Semboyan Maju Labo Dahu Dalam*

¹²Dony Martuahman P, *Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8mile”*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta, 2021. h. 89.

¹³Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Muhammdiyah Makassar, 2019. h. 76.

Pendidikan Karakter yang ditulis Mulyadin dan Amat Jaedun.¹⁴ Jurnal ini berisi tentang implementasi semboyan maju labo dahu dalam kultur sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, artefaktual hal-hal yang terlihat pada di lingkungan sekolah.

Kelima, Jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Makna Slogan Kampanye Caleg DPRD Kota Kendari yang ditulis Arya Idil Pratama, Muhammad Zein Abdullah, Saidin.¹⁵ Jurnal ini berisi tentang media luar ruang contohnya pada baliho dimanfaatkan oleh ke-5 calon anggota legislatif yang terpilih ini dalam mengkampanyekan atau mempromosikan diri mereka kepada masyarakat dan untuk menarik simpati dari masyarakat kota Kendari dalam memenangkan pemilihan umum tahun 2019.

F. Metodologi Penelitian

Pemakaian metode penelitian yang benar atau akurat dapat terhindar dari kemungkinan-kemungkinan penyelewengan, supaya data yang digunakan benar dan objektif dan juga dapat dipertanggung jawabkan. Metode yang digunakan saat peneliti menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini berangkat langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi tentang fenomena penggunaan semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* di kelurahan Balai Agung, Sekayu

¹⁴Mulyadin dan Amat Jaedun, *Semboyan Maju Labo Dahu Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. h. 213.

¹⁵Arya Idil Pratama, dan Muhammad Zein Abdullah, dkk, *Analisis Semiotika Makna Slogan Kampanye Caleg DPRD Kota Kendari*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, 2020. h. 155.

kabupaten Musi Banyuasin.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Berdasarkan dengan permasalahan yang dihadapi teknik pengambilan datanya melalui interview, observasi, wawancara. Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan Balai Agung, Sekayu. Selanjutnya data-data yang sudah diperoleh, diteliti, dan diamati untuk sebagai laporan penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan datanya bisa dengan buku, internet, dan dari sumber website yang menjelaskan mengenai permasalahan yang sedang di bahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis karena dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan hal yang dilakukan yang mana tujuannya untuk mendapatkan data dalam penelitiannya. Tanpa mengetahui teknik

¹⁶Anton Bakker, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1998, h. 107.

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang bisa memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁷

Adapun cara untuk memperoleh data atau teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

a. *Field Research*

Field research adalah jenis penelitian secara langsung dengan turun langsung ke lapangan. Adapun beberapa teknik pengumpulan datanya, yaitu:

1) *Interview*

Proses wawancara didasarkan pada gagasan menggali lebih mendalam tentang subjek atau informasi untuk menghasilkan data yang otentik. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon, yaitu jenis ini lebih jauh bebas iramanya.¹⁸ Bebas disini adalah tidak menggunakan sebuah pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁹

Dalam menentukan sampelnya peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive*

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011, h. 62.

¹⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2003, h. 190.

¹⁹Sugiono *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 140.

sampling adalah sampel yang dipilih dengan cara cermat sehingga relevan dengan penelitian.²⁰ Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data-data yang diperlukan dengan teknik wawancara. Tahapan pertama peneliti memilih siapa yang akan menjadi narasumber untuk di wawancarai. Dengan menggunakan kriteria diantaranya adalah wawancara ditujukan kepada orang-orang yang berkompeten. Seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat yang berada di kelurahan Balai Agung, anak remaja, dan orang dewasa. Tujuan menggunakan *interview* ini agar data yang di dapatkan secara langsung tidak ada keraguan lagi bagaimana pemahaman masyarakat Balai Agung, Sekayu mengenai makna semboyan *mati dem asak ngetop*.

2) Observasi

Observasi adalah proses mencari sumber data dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu berada di kelurahan Balai Agung, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin. Observasi dilakukan untuk mengetahui detail lokasi yang ada dan membantu dalam memahami interaksi dengan masyarakat. Data observasi terdiri dari catatan lapangan rinci yang catatan peneliti

²⁰S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, h. 98.

dalam sebuah buku catatan lapangan.

3) Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi peneliti memperoleh data yang bersumber pada informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik itu berupa buku-buku, jurnal, catatan harian dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha menertibkan urutan data secara sistematis sehingga yang di dapat dari karya para ahli, buku bacaan dan literatur yang dibuat secara kritis dan kemudian membuat kesimpulan untuk dapat dipahami oleh peneliti maupun oleh orang lain. Dari data yang diperoleh dapat di interpretasi, dimana dilakukan dari sebelum penelitian di lapangan dan sesudah di lapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dapat dilakukan selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, artian dari menyusun data ini mengelompokkan berbagai tema, pola, atau kategori. Dalam interpretasi memberikan makna kepada analisis, menerangkan kategori atau pola, mencari dan menghubungkan berbagai konsep yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Sebelum melakukan data analisis deskripsi ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses dimana

menyederhanakan dan memfokuskan data yang didapat dari berbagai sumber. Reduksi data mengacu pada cara yang paling umum untuk memilih, meningkatkan, memusatkan, mengisolasi, dan mengubah informasi mentah yang ditemukan atau diperoleh dalam catatan yang disusun di lapangan.²¹ Pada tahap ini data yang didapat atau diperoleh di lapangan kemudian dipilih dan kemudian dikumpulkan dengan tujuan informasi yang ada jadi lebih mudah, jelas dan lebih sederhana untuk diolah.

b. Analisis Data

Penyajian data adalah proses dalam perangkaian data untuk memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan. Tahapan ini data yang sudah direduksi kembali dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti dan memudahkannya untuk penarikan kesimpulan yang disajikan secara sistematis.

c. Verifikasi Data

Pada tahapan ini data yang diperoleh kemudian di fokuskan dan disusun secara berurutan, kemudian melalui induksi data dapat diambil kesimpulan sehingga makna data dapat ditemukan. Tetapi, kesimpulan yang dapat masih bersifat sementara, umum dan akan berkembang lagi ketika setelah penelitian berada di lapangan.²²

²¹Murni Yusuf, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpretama, 2017, h. 408.

²²Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, h.103.

G. Sistematika Penulisan

Sebagaimana yang terdapat pada karya-karya ilmiah yang lain, secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian pendahuluan, bagian isi atau pembahasan dan bagian penutup. Hal ini dilakukan bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam penyajian pembahasan masalah dalam skripsi ini. Pada sistematika penulisan untuk mempermudah memahaminya, digambarkan secara jelas dan singkat tentang penulisan ini, penulisan membaginya dalam lima bab, yang mana masing-masing bab berisikan tentang persoalan yang berbeda-beda dan saling berkaitan antara satu sama lain adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB 1, pada bab ini bagian yang akan ditulis, yakni pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dari penelitian. Dalam bab ini berkaitan latar belakang masalah yang memberikan gambaran atau penjelasan. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika.

BAB II, dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum wilayah lokasi penelitian meliputi letak geografis, sejarah dan deskripsi kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

BAB III, pada bab ini berisikan tentang pengertian semboyan, fungsi semboyan, budaya penggunaan semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* di kalangan masyarakat. Dan juga pengertian semiotika, fungsi semiotika dalam memahami makna, dan konsep yang digunakan Ferdinand dalam memahami makna.

BAB IV, pada bab ini berisikan tentang makna semboyan *mati dem asak ngetop* hubungan dengan semiotika Ferdinand de Saussure: realita makna semboyan dalam masyarakat kelurahan Balai Agung dan tinjauan makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam semiotika Ferdinand de Saussure.

BAB V, bab ini merupakan bab penutup yang mana berisikan kesimpulan dan saran, dan pada bab ini penarikan kesimpulan dari penulisan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH SEKAYU

KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Letak Geografis Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

Awalnya kabupaten Musi Banyuasin berasal dari dua kabupaten kewedanan, yaitu kewedanan Musi Ilir dan kewedanan Banyuasin. Jumlah penduduk kedua kewedanan pada saat itu kurang dari 300.000 jiwa penduduk, dan salah satu syarat untuk membentuk kabupaten adalah jumlah penduduk minimal 300.000 jiwa. Kedua kewedanan tersebut digabungkan menjadi satu sehingga membentuk kabupaten Musi Banyuasin yang beribu kota Sekayu, sekitar 125 km dari kota Palembang.¹



Gambar 1.1 Peta Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin.²

Kabupaten Musi Banyuasin memiliki luas wilayah $\pm 14.265,96$ km² atau sekitar 15 persen dari luas provinsi Sumatera Selatan.³ Yang terbagi dalam

¹Yusman Haris, *Pergolakan-Pergolakan di Daerah Musi Banyuasin*, (Pemda Musi Banyuasin), h. 1.

²Sumber: Foto diambil dari *Buku Kabupaten Musi Banyuasin dalam Angka 2021-2023*

³Yusman Haris, *Pergolakan-Pergolakan...* h. 1.

15 wilayah kecamatan dan 243 desa/kelurahan, di antaranya sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Luas Wilayah Terhadap Total (%)
1.	Sanga Desa	317,00	2,22
2.	Babat Toman	1.291,00	9,05
3.	Batanghari Leko	2.107,00	14,77
4.	Plakat Tinggi	247,00	1,73
5.	Lawang Wetan	232,00	1,63
6.	Sungai Keruh	330,12	2,31
7.	Sekayu	701,60	4,92
8.	Lais	755,53	5,30
9.	Sungai Lilin	374,26	2,62
10.	Keluang	400,57	2,81
11.	Babat Supat	511,02	3,58
12.	Bayung Lencir	4.847,00	33,98
13.	Lalan	1.032,00	7,23
14.	Tungkal Jaya	821,19	5,76
15.	Jirak Jaya	298,88	2,09
Total Luas Wilayah		14.265,96	100

Tabel 1.1: Luas Wilayah Per-Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin.⁴

Kabupaten Musi Banyuasin secara administrasi terletak di provinsi Sumatera Selatan. Berada di ketinggian 20-140 meter di atas permukaan air laut

⁴Sumber Data: Dikelola Dalam Buku Musi Banyuasin 2030: *World Capital Of Energy Besad On Plam Oil*, 2021.

(dpl). Terbentang dari 01° 18'00" sampai dengan 4° 00'00" Lintang Selatan dan 103° 00'00" sampai dengan 105° 40'00" Bujur Timur. Secara administrasi kabupaten Musi Banyuasin ini berbatasan langsung dengan:

- Di sebelah Utara berbatasan dengan provinsi Jambi.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Muara Enim.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Musi Rawas.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Banyuasin.⁵

Sebagianbesar wilayah kabupaten Musi Banyuasin bergantung pada pasang surutnya air sungai Musi, wilayah tersebut banyak terdapat anak sungai Musi, dan juga terdapat rawa-rawa dan sebagainya bukit-bukit kecil yang ketinggiannya bisa mencapai 10-70 meter di atas permukaan laut. Oleh karena itu, daerah tersebut tergolong daerah panas ketika memasuki musim kemarau.

B. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Musi Banyuasin

Pada zaman Belanda, Kabupaten Musi Banyuasin Bernama atau masuk sebagai *Onderafdeling Moesi Ilir en Koeboestrek* dan *Onderafdeling Banyoeasin*.⁶ Setelah Republik Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya, pemerintahan awal mulai menata dan menyesuaikan sistem administrasi dan pemerintahan negara, mengubahnya dari warisan kolonial otokratis dan birokrasi menjadi sistem demokrasi. Namun upaya tersebut terhenti karena

⁵Laporan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin 2011-2031, h. 5.

⁶Suyitno, dkk, *Belajar dari Musi Banyuasin untuk Musi Banyuasin: Membangun Umat berbasis Agama* (Palembang: Kerjasama Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan dengan Lembaga Kajian Hukum (LKHI) Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), h.53.

pemerintah lebih fokus menanggapi agresi militer Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia.

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945, menanggapi ancaman dari Belanda dan sekutunya, mengarahkan KNI daerah untuk membentuk Partai Nasional dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).⁷

Pada awal kemerdekaan, Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari dua Kewedanan karesidenan di Palembang. Ini adalah pemerintah Musi Ilir yang berbasis di Sekayu dan pemerintah Banyuasin yang berbasis di Talang Betutu. Maka dengan berdirinya BPK Palembang maka 27 September 1945 berdirilah BKR Musi Banyuasin bertepatan di Sekayu. Badan Keamanan Rakyat (BKR) Musi Banyuasin dipimpin oleh seorang kapten Usman Bakar dan dipimpin dua wakil pimpinan yaitu A. Munandar Wasyik (Wakil Pimpinan 1), Nawawi Gaffar dan A. Kosim Dahayat (Wakil PimpinanII).⁸

Permukiman Palembang terdiri dari enam kecamatan kabupaten dan 14 kewedanan. Hubungan historis dan hubungan lokal sejalan dengan peraturan, dibentuklah kabupaten Musi Ilir yang merupakan Kewedanan Musi Ilir dan Banyuasin. Untuk kabupaten Musi Banyuasin, hukum hanya dapat ditegakkan kabupaten itu terbentuk. Kabupaten Musi Ilir Banyuasin berhasil menunaikan tugasnya pada tanggal 28 September 1956 dengan mengangkat R. Ahmad Abusamah sebagai Bupati, Zaenal Abidin Nuh sebagai Bupati, San

⁷H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Bahan Ceramah Garis-Garis Besar Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera Bagian Selatan Pada Masa Perang Kemerdekaan*, Penyelenggara Uversitas Sriwijaya, 23 Februari 1987, h. 20-21.

⁸Sejarah Terbentuknya Musi Banyuasin, [http://Musi Banyuasin kab.go.id/sejarah/](http://Musi_Banyuasin_kab.go.id/sejarah/) di akses pada 4 Juni 2022 pukul 08:17.

Ki Murzal sebagai ketua DPR.⁹

Setelah Dekrit Presiden No. 6 Tahun 1959 jabatan kepala Daerah masih dijabat oleh R. Ahmad Abusamah dan Sekretaris Daerah Dijabat oleh Abdul Korry Merajib. Kemudian, keputusan Presiden No. Tahun 1960 tentang DPR GR. Ketua DPR GR Ki Oemar Mustofa dan Bupati dari partai NU dan Bupati mencalonkan dua orang yaitu: Usman Bakar dan R. Ahmad Abusamah. Dilihat dari hasil pemilu tersebut Usman Bakar sebagai Bupati Kepala Daerah Otonom Tingkat II Musi Banyuasin, semua kantor pemerintahan masih berada di kota Palembang.¹⁰

Selama masa jabatannya, Bupati dan Ketua DPR GR mengusulkan agar Menteri urusan Umum dan pemerintahan daerah untuk menetapkan Musi Banyuasin sebagai Ibu kota Kabupaten. Namun, Menteri Dalam Negeri saat itu menyetujui dua opsi yaitu Betung dan Pangkalan Balai sebagai ibu kota kabupaten, mengingat kedekatan provinsi, geografi dan dataran tinggi, kemudahan dalam membangun infrastruktur, sedangkan Musi Banyuasin merupakan dataran rendah dan dikelilingi rawa-rawa.

Namun, Usman Bakar tetap memegang teguh untuk menjadi Musi Banyuasin untuk menjadi ibu kota daerah, bukan karena dia orang Musi Banyuasin. Dikatakannya bahwa Musi Banyuasin adalah kota perjuangan dan pergerakan dan penjaga kemerdekaan dari kota Musi Banyuasin, sehingga sudah sepatutnya kota perjuangan yang menjadi ibu kota kabupaten. Untuk menjadikan Musi Banyuasin sebagai ibu kota daerah, Usman Bakar bertemu

⁹Suyitno, dkk, *Belajar dari Musi Banyuasin...* h. 54.

¹⁰Suyitno, dkk, *Belajar dari Musi Banyuasin...* h. 56.

dengan kawan seperjuangannya Mayjen TNI (Purn). Musannif Ryacudu yang pada saat itu dekat dengan istana, berkat bantuan dan dukungan Mayjen TNI (Purn) Musannif Ryacudu jadilah Musi Banyuasin menjadi ibukota kabupaten Musi Banyuasin. Kemudian pada tanggal 1 April 1963, dikeluarkanlah Otda No: Des/52/2/37.34 Musi Banyuasin menjadi ibu kota kabupaten Musi Banyuasin.¹¹

C. Deskripsi Keadaan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

1. Keadaan Alam dan Kependudukan

Pada dasarnya semua wilayah Musi Banyuasin memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pertanian. Sektor ini merupakan sektor yang memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan daerah kabupaten Musi Banyuasin, potensi pertanian yang tersedia di kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari yaitu: Pertanian Lahan Basah, Pertanian Lahan Kering, Pertanian Hortikultura, Pertanian Tanaman dan Buah-buahan.¹²

Perkebunan di daerah Musi Banyuasin terdiri dari perkebunan rakyat serta perkebunan besar. Perkebunan besar itu terdiri dari perkebunan swasta nasional serta asing. Komoditi dari perkebunan rakyat itu meliputi: karet, kelapa sawit, kelapa, cengkeh, kopi, gambir, coklat, jambu mete serta lada. Komoditi perkebunan yang besar meliputi: karet, kelapa sawit, serta kelapa.¹³

Peternakan di Musi Banyuasin memiliki 2 tipe ialah peternakan

¹¹Suyitno, dkk, *Belajar dari Musi Banyuasin...* h. 57.

¹²Laporan Rencana Tata Ruang... h. 39.

¹³Laporan Rencana Tata Ruang... h. 42.

kecil serta peternakan besar. Peternakan kecil di Musi Banyuasin ini terdiri dari 3 tipe peternakan ialah: ayam daging, ayam buras serta itik. Serta dimana peternakan terbanyak ini terletak kecamatan Bayung Lencir.¹⁴ Sebaiknya peternakan yang besar ini terdapat di sektor sapi, kerbau, dan kambing.¹⁵ Sedangkan perikanan yang ada di Musi Banyuasin berasal dari sungai yang besar serta yang kecil di selama daerah kabupaten Musi Banyuasin.¹⁶

Berikutnya, kemampuan pertambangan yang terletak di kawasan Musi Banyuasin mempunyai sumber energi alam yang sangat besar paling utama tenaga primer. Sektor pertambangan serta energi ialah salah satu sektor unggulan di kabupaten Musi Banyuasin, sektor ini ialah penghasil devisa untuk wilayah ini buat membiayai pembangunan yang lagi dilaksanakan.¹⁷

Kemudian, dilihat dari jumlah penduduknya, Musi Banyuasin menjadi salah satu kabupaten dengan penduduk terbanyak di Sumatera Selatan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, sudah tercatat terdapat 622.206 jiwa yang tinggal di kabupaten Musi Banyuasin.

Jumlah tersebut meningkat sebesar 1.30% dalam 10 tahun terakhir yang dimana pada tahun 2010 penduduk kabupaten Musi Banyuasin tercatat sebanyak 561.458 jiwa. Berikut ini adalah tabel perbandingan jumlah penduduk kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan

¹⁴Laporan Rencana Tata Ruang... h. 57.

¹⁵Laporan Rencana Tata Ruang...h.58.

¹⁶Laporan Rencana Tata Ruang...h. 59.

¹⁷Laporan Rencana Tata Ruang...h. 60.

sensus penduduk tahun 2010 dan sensus penduduk 2020.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Sensus Tahun 2010	Jumlah Penduduk Sensus Tahun 2020
1.	Sanga Desa	30.032	33.012
2.	Babat Toman	28.715	36.068
3.	Batanghari Leko	21.156	19.670
4.	Plakat Tinggi	22.043	26.743
5.	Lawang Wetan	23.925	25.082
6.	Sungai Keruh	40.595	23.351
7.	Sekayu	78.637	91.117
8.	Lais	52.353	53.456
9.	Sungai Lilin	52.792	61.817
10.	Keluang	28.342	32.735
11.	Babat Supat	32.953	35.740
12.	Bayung Lencir	71.893	75.368
13.	Lalan	37.638	39.298
14.	Tungkal Jaya	40.384	49.663
15.	Jirak Jaya	0	19.086
Jumlah		561.458	622.206

Tabel 1.2: Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin Sensus Tahun 2010 dan Tahun 2020.¹⁸

Dilihat dari hasil sensus penduduk pada tahun 2020, jumlah penduduk kabupaten Musi Banyuasin yang berjumlah 622.206 jiwa yang

¹⁸Sumber Data: Dikelola Melalui Buku per Kecamatan Dalam Angka, 2021 dan Sensus Penduduk BPS 2010 dan Tahun 2020.

terdiri atas 320.561 jiwa yang berkelamin laki-laki dan 301.645 jiwa yang berkelamin perempuan. Rasio jenis kelamin persebaran penduduk di kabupaten Musi Banyuasin yang sebesar 106.207 artinya jumlah penduduk yang berjenis laki-laki di daerah ini lebih banyak atau lebih besar daripada penduduk yang berjenis kelamin perempuan.¹⁹

Kabupaten Musi Banyuasin terbagi menjadi 15 kecamatan dan 243 desa/kelurahan, dimana 14,64% kepadatan penduduknya terkonsentrasi di kecamatan Sekayu. Sekayu merupakan ibu kota kabupaten Musi Banyuasin, dan luas jalan tersebut di atas hanya 4,92% dari luas wilayah kabupaten Musi Banyuasin. Kecamatan Bayung Lencir memiliki luas 33,98% dari luas total dan jumlah penduduk 12,11%. Grafik ini membuktikan bahwa distribusi populasi tidak seragam. Kepadatan penduduk pada tahun 2020 adalah 43,61 jiwa per km² (43 jiwa km²).²⁰

No	Kecamatan	Persentase Penduduk Tahun 2020 (%)	Kepadatan Penduduk per km ²
1`	Sanga Desa	5.31	104.14
2	Babat Toman	5.80	27.94
3	Batanghari Leko	3.16	9.33
4	Plakat Tinggi	4.30	108.27
5	Lawang Wetan	4.03	108.11
6	Sungai Keruh	3.75	70.73

¹⁹Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Musi Banyuasin 2020.

²⁰Jumlah Persentase Penduduk dan Kepadatan (KM²) per Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2020.

7	Sekayu	14.64	129.87
8	Lais	8.59	70.75
9	Sungai Lilin	9.94	165.17
10	Keluang	5.26	81.72
11	Babat Supat	5.74	69.94
12	Bayung Lencir	12.11	15.15
13	Lalan	6.32	38.12
14	Tungkal Jaya	7.98	60.48
15	Jirak Jaya	3.07	63.86
Jumlah		100.00	43.61

Tabel 1.3: Jumlah Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk (km²) per Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin.²⁰

2. Gambaran Budaya Kecamatan Sekayu

Budaya masyarakat Musi Banyuasin tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan dan tradisi yang sudah lama dilaksanakan dan sejarah suku/bangsa Melayu. Kebudayaan Melayu saling berinteraksi dengan agama yang dianutnya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya yang berkembang di kabupaten Musi Banyuasin ini adalah Melayu Islam. Motto dari kabupaten Musi Banyuasin “*Serasan Sekate*” dapat diartikan bahwa masyarakat Musi Banyuasin selalu mengutamakan akan kerukunan dan selalu tetap memegang teguh asas musyawarah untuk selalu mufakat dan selalu dijiwai oleh semangat untuk bergotong royong. Masyarakat Musi Banyuasin selalu mengutamakan kebersamaan

²⁰Sumber Data: Dikelola melalui *Buku Musi Banyuasin dalam Angka 2021, BPS 2020*.

dibandingkan sikap individu dan menunjukkan bahwa masyarakat memegang prinsip-prinsip demokrasi.²¹

Kebudayaan Sekayu terdiri dari kesenian tari serta senjang. Senjang merupakan kesenian pada kalimat-kalimat yang berbentuk dengan pantun serta mempunyai musik namun antara musik serta pesenjangannya tidak berjumpa, misalnya jika senjang mengutarakan senjang musiknya menyudahi serta kebalikannya bila musiknya berjalan hingga pesenjang diam. *Senjang* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Musi Banyuasin khususnya di Sekayu. Senjang adalah sastra lisan jenis pantun dan talibun di dalam penyajiannya dipadukan dengan musik dan tarian. Kesenian ini juga telah diwarisi secara turun-temurun sejak lama oleh masyarakat Sekayu.²²

Ada banyak sekali jenis sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat Musi di antaranya itu adalah *Jampai*, *Nyambai*, *Renggonang*, *Andai-andai*, *Tenggu-tengguan*, dan *Senjang*. Sastra lisan ini sangat berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Musi: kaitannya itu terlihat dari dalam upacara-upacara tradisional masyarakat Musi. Sastra lisan Senjang, misalnya itu jenis sastra yang bersifat seremonial, yang biasanya digunakan pada waktu acara pernikahan. Dan di dalam Senjang itu sendiri, kedua orang gadis saling berbalas pantun dan sambil menari. Pesta acara pernikahan itu dianggap belum sempurna apabila tidak ada

²¹Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit IV Meranti, Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2015-2024, h. 48.

²²Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Kompilasi Sastra T tutur Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Percetakan dan Penerbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, 2007, h. 59-60.

Senjang di acarar tersebut.²²

Dan tidak lupa bahwa kabupaten Musi Banyuasin memiliki semboyan/slogan yang sudah di kenal masyarakat luas. Yaitu semboyan *Mati Dem Asak Ngetop*. Semboyan ini sudah ada sekitar tahun 70-an. Semboyan tersebut merupakan suatu peribahasa yang sudah umum bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin dan beberapa wilayah atau daerah Sumatera Selatan yang sekultur. Semboyan ini memiliki arti yang harfiah yaitu "*biar mati asal terkenal*".

Akan tetapi, sebenarnya semboyan ini memiliki arti yang sangat bagus dan menarik. Maksud dari semboyan tersebut adalah jika sesuatu yang diperjuangkan dalam hidup ini berkaitan dengan harga diri, nama besar kelompok ataupun marwah keluarga, maka sampai mati pun akan dilakukan asal harga diri dan keluarga tetap terjaga nama baiknya.

Meskipun terkadang semboyan ini sering disalahgunakan kepada perilaku yang kurang baik atau ke arah yang negatif. Padahal maksud dari semboyan tersebut yaitu sekalipun yang diperjuangkan ini sesuatu hal yang remeh-temeh, tetapi harus diperjuangkan sampai nyawa melayang untuk agar bisa terkenal.

Semboyan ini sebenarnya dipakai sebagai motivasi diri. Akan tetapi, tidak jarang semboyan ini di salah artikan ke arah yang negatif oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Penggunaan semboyan ini sangatlah bisa di pakai oleh siapapun baik itu tokoh

²²Zainal Abidin Gaffar, Struktur Sastra Lisan Musii, Jakarta: Depdikbud, 1989, h. 11-12.

masyarakat, tokoh agama, anak remaja, orang dewasa dan masyarakat biasa. Tidak jarang juga semboyan ini dimaknai kedalam hal positif ataupun kedalam hal yang negatif.

Misalnya bagi tokoh masyarakat, semboyan ini masuk kedalam hal yang positif dikarenakan semboyan ini mempunyai pengaruh yang baik. Bisa membangkitkan rasa semangat ataupun rasa percaya diri dalam bekerja atau dalam menghadapi sesuatu. Menurut pandangan tokoh agama, semboyan ini masuk ke dalam hal positif juga dikarenakan semboyan ini mampu membangkitkan rasa semangat dalam melakukan hal spiritualitas.

Menurut anak remaja ataupun orang dewasa, semboyan ini membawa ke arah hal yang negatif. Dilihat dari kalimatnya *Mati Dem Asak Ngetop* semboyan ini menunjukkan sikap yang menantang tidak takut dengan siapapun dan selalu berani berhadapan dengan siapapun.

Sedangkan menurut masyarakat biasa atau masyarakat awam, semboyan ini bisa mengarahkan ke hal yang positif ataupun bisa saja ke hal yang negatif. Dikarenakan tingkat pengetahuan yang rendah dan rasa ingin tahu yang rendah juga dalam memahami makna semboyan tersebut, maka terjadilah penyimpangan makna yang berbeda dari makna yang seharusnya.

Kemudian ada kesenian tari setabik. Tari Setabik adalah sebuah tarian tradisional yang berasal dari kabupaten Musi Banyuasin. Tari Setabik biasanya ditampilkan kepada tamu-tamu kehormatan yang

berkunjung ke wilayah kabupaten Musi Banyuasin. Dan tari Setabik merupakan bentuk sebuah tari penyambutan terhadap tamu.²³

3. Pendidikan

Sistem pengetahuan merupakan sistem yang membahas tentang suatu yang sangat berkaitan dengan kecerdasan dan keterampilan seseorang, baik itu yang diperoleh melalui proses internalisasi ataupun sosialisasi di dalam masyarakat yang sesuai dengan ruang dan waktu. Demi meningkatkan pengetahuan, pemerintah kecamatan Sekayu sudah mencermati pembelajaran masyarakatnya supaya tidak ketinggalan dari wilayah lainnya. Hingga dari itu pemerintah tingkatkan pengadaan sarana pembelajaran, sarana pembelajaran mulai dari SD/MI, SLTP/MTs, SMU/SMK/MA sederajat. Selain itu, di Sekayu juga terdapat perguruan tinggi dengan berbagai macam jurusan di antaranya:

- a. STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi), ada dua jurusan: Manajemen Informatika (S1) dan Akutansi (D3).
- b. STIH (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum), ada satu jurusan: Ilmu Hukum (S1).
- c. STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam), ada satu jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) (S1).
- d. Politeknik Sekayu ada tiga jurusan: Akutansi (D3), Teknik Informatika (D3), dan Teknik Pendingin dan Tata Udara (D3).

²³ Twentip Yuliasuti, *Bentuk dan Struktur Tari Setabek Pada Festival Randik di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*, Surakarta, 2015, h. 130.

4. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sebagian besar wilayah Sekayu adalah dataran rendah, dan penduduknya sebagian besar hidup dengan menanam padi dan menanam karet, mata pencaharian yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Sekayu pula mempunyai tanah yang produktif serta luas dengan keadaan alam yang sangat baik dan sebagian besar warga memakainya sebagai lahan pertanian. Tumbuhan pangan yang ditanam di daerah Sekayu merupakan padi, jagung serta sayur-mayur. Ada juga karet, kelapa, kelapa sawit, kopi dan daerah tumbuh lainnya di wilayah Sekayu. Selain sektor pertanian, wilayah ini memiliki daerah pertambangan seperti minyak dan pasir untuk bahan bangunan.

Dalam kegiatan bercocok tanam, warga Sekayu masih memakai metode tradisional, misalnya masyarakat Sekayu kebanyakan menggunakan sistem pantau bulan dalam menentukan waktu yang tepat untuk mulai bercocok tanam. Oleh karena itu, mata pencaharian utama bagi warga Sekayu ini ialah seorang petani padi dan petani karet. Selain itu terdapat pula masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang, sebagai tukang bangunan atau kuli, wiraswasta dan lain sebagainya.

BAB III

SEMBOYAN DAN BUDAYA MASYARAKAT SEKAYU

A. Semboyan

1. Pengertian Semboyan dan Fungsinya

Dalam KBBI, semboyan diartikan sebagai sebuah ucapan atau kalimat pendek yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup.¹ Semboyan mengandung kalimat atau frasa yang dapat memberikan motivasi, semangat,serta tujuan hidup bagi seseorang maupun masyarakat yang menjadikannya sebagai pedoman. Dewasaini, semboyan disederhanakan lagi sehingga lebih dikenal dengan motto.

Menurut Nora Afiza, motto adalah suatu ungkapan yang nilainya positif dan dapat membangkitkan semangat bagi masing-masing orang yang menjadikannya sebagai prinsip atau pedoman hidup.² Dengan kata lain, motto adalah suatu ungkapan yang dapat menghadirkan rasa semangat bagi diri seseorang dalam menjalani kehidupan agar terus bertahan serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Apabila seseorang memiliki motto dalam menjalani kehidupan, maka kehidupannya akan lebih terarah.

Motto atau semboyan difungsikan sebagai orientasi lain di luar misalnya kitab suci sebagai manifestasi tekad bagi seseorang yang

¹Dora Amalia dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka Persero,2018), ed.5, hlm. 1503.

²Ananda, dalam *Contoh Motto Hidup: Pengertian, Contoh & Rekomendasi Buku*, <https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-motto-hidup/amp/?amp>.Diakses pada 30 Mei 2022pukul 00:52.

memegang teguhnya sebagai sebuah prinsip. Motto dapat menjadi solusi bagi seseorang ketika ia menghadapi sebuah rintangan dalam kehidupan. Dengan demikian, tak jarang sebuah moto atau semboyan yang dipegang teguh oleh seseorang atau sebuah masyarakat dapat menuntun mereka menuju ke jalan hidup yang lebih baik bagi diri seseorang maupun banyak orang (masyarakat).

2. Budaya Penggunaan Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* di Kalangan Masyarakat Sekayu

Semboyan *mati dem asak ngetop* sudah sangat *familiar* bagi masyarakat Sekayu kabupaten Musi Banyuasin. Dalam kehidupan sehari-hari, semboyan *mati dem asak ngetop* tidak jarang diucapkan di kalangan masyarakat Sekayu baik kaum muda maupun yang sudah dewasa atau tua dan dalam berbagai situasi serta kondisi. Kalimat *mati dem asak ngetop* yang syarat akan nilai-nilai filosofi seolah menjadi sebuah ungkapan sederhana atau biasa saja untuk diucapkan bahkan dalam suatu waktu terdengar sebagai bahan candaan bagi masyarakat Sekayu.

Adapun klasifikasi atau pengelompokan dalam penggunaan semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat, menganggap semboyan ini sebenarnya mempunyai makna yang sangat bagus. Semboyan ini dapat mempengaruhi ke hal yang positif pola pikir masyarakat disekitar agar tetap selalu bersemangat dalam menghadapi situasi seberat

apapun itu. Dan semboyan ini dapat membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

2. Tokoh agama, memahami semboyan ini dengan ke hal yang positif. Semboyan ini yang sering digunakan dan diyakini oleh orang-orang tertentu yang awam akan agama daripada ayat-ayat al-Qur'an dalam hal membangkitkan rasa semangat dan kepercayaan diri. Dan bisa juga meningkatkan rasa peduli ke sesama dalam kegiatan saling tolong menolong.
3. Orang dewasa, semboyan ini masuk ke dalam hal yang positif. Dengan adanya semboyan tersebut mampu meningkatkan pembangunan daerah, dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik lagi. Dan dengan semboyan ini juga dapat membangun nilai-nilai moral pada masyarakat itu sendiri.
4. Anak remaja, sering sekali ditemui bahwa anak remaja memahami makna semboyan *mati dem asak ngetop* ini ke hal yang negatif. Yang dimana semboyan ini sebagai ungkapan rasa percaya diri ketika ada orang lain yang menakut-nakuti atau meragukan kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu persoalan. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya suatu perlekahian atau bisa saja akan terjadi tawuran.

Menurut Aan Firmansyah seorang pegiat budaya di Sekayu, semboyan *mati dem asak ngetop* menjadi hal yang biasa diucapkan oleh masyarakat Sekayu karena semboyan itu sendiri terus terjaga dan

melekat pada masyarakat, sehingga seolah menjadi perkataan-perkataan lain pada umumnya yang biasa diucapkan. Namun, meskipun biasa diucapkan oleh masyarakat, tidak menjadikan semboyan *mati dem asak ngetop* menjadi kehilangan maknanya karena setiap orang yang mengucapkan kalimat *mati dem asak ngetop* selalu mempunyai maksud dan pemaknaan sendiri”.³

Menurut Dandi, “para pemuda mengucapkan kalimat *mati dem asak ngetop* untuk menguatkan rasa kepercayaan diri ketika hendak menghadapi sesuatu, seperti menghadapi lawan berkelahi”.⁴ Berarti dalam hal ini pandangan Dandi terhadap semboyan tersebut ketika mengucapkan kalimat atau semboyan tersebut bisa mengandung makna yang negatif dalam konteks ketika mau berkelahi.

Budaya penggunaan semboyan *mati dem asak ngetop* di kalangan masyarakat Sekayu sangatlah terjaga dalam artian sering dan biasa diucapkan oleh masyarakat dengan motif yang berbeda-beda. salah seorang mahasiswi UIN Raden Fatah yang berasal dari Balai Agung, Sekayu bernama Dina Khairiyah, ia kadangkala menggunakan semboyan *mati dem asak ngetop* ketika menghadapi persoalan dalam dunia perkuliahan. Menurutnya, semboyan *mati dem asak ngetop* mampu meningkatkan rasa percaya diri khususnya ketika menghadapi hal-hal

³Wawancara dengan Aan Firmansyah, *Pegiat Budaya di Sekayu kabupaten Musi Banyuasin*, Pada Tanggal 2 Juni 2022.

⁴Wawancara dengan Dandi, *Pemuda Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*, Pada Tanggal 6 Juni 2022.

sulit seperti mendapatkan tugas dan menemui dosen.⁵ Berarti secara tidak langsung Dina Khairiyah memaknai semboyan tersebut dalam hal yang positif. Artinya, benar bahwa semboyan ini dapat meningkatkan kekuatan rasa kepercayaan diri pada seseorang.

Sedangkan Lilis Welyani, seorang ASN di dinas pertanian Sekayu, di mana ia memahami semboyan *mati dem asak ngetop* sebagai motivasi ketika menjalankan sebuah program yang belum bisa dipastikan berhasil atau pun tidak. Ia juga menjelaskan bahwa di kalangan petani sawah yang di temui saat bekerja mengucapkan semboyan *mati dem asak ngetop* ketika sedang bercocok tanam di tengah kemarau atau serangan wabah.⁶ Jadi, pendapat diatas beliau memaknai semboyan tersebut kedalam hal yang positif yang dimana beliau memahami semboyan itu sebagai motivasi ketika menjalankan sebuah program yang belum dipastikan berhasil atau tidaknya program itu. Dan semboyan ini juga dapat membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Jadi dapat dipahami bahwa masyarakat Sekayu memiliki alasan tersendiri dalam mengucapkan sebuah semboyan *mati dem asak ngetop*, baik itu untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri maupun membangkitkan keberanian diri dan berbagai alasan lainnya sesuai dengan latar belakang masing-masing masyarakat.

⁵Wawancara dengan Dina Khairiyah, *Pemuda Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*, Pada Tanggal 6 Juni 2022.

⁶Wawancara dengan Lilis Welyani, *ASN Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*, Pada Tanggal 8 Juni 2022.

Beragam alasan di atas itulah yang menjadikan semboyan *mati dem asak ngetop* terus terjaga marwahnya dan seakan menjadi sebuah budaya yang sangat melekat dengan masyarakat Sekayu. Menurut Masdiana, SH selaku Sekretaris lurah Balai Agung, menurutnya semboyan *mati dem asak ngetop* memang terkesan seperti ungkapan siap mati demi apapun. Sebenarnya makna semboyan tersebut mengandung makna positif, ketika seseorang mengucapkannya maka dapat menghadirkan rasa semangat dan ambisi kuat untuk meraih sesuatu. Sehingga menjadikan semboyan tersebut sebagai suatu perkataan yang sering diucapkan.⁷ Jadi, bisa artikan bahwa semboyan ini tidak selalu kedalam hal yang negatif melainkan bisa juga kedalam hal yang positif.

Secara umum, semboyan mengandung konsep dan nilai-nilai tentang kehidupan yang menjadi cita-cita dari suatu bangsa mengandung pikiran-pikiran mendalam atau filosofis tentang hakikat suatu bangsa. Selain itu, semboyan merupakan bentuk dari kristalisasi atas nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa, yang kebenarannya diyakini dan dapat memunculkan tekad pada bangsa yang meyakini untuk mewujudkan cita-cita semboyan tersebut.⁸ Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masyarakat Sekayu juga memiliki semangat yang tinggi melalui semboyan *mati dem asak ngetop* untuk mewujudkan cita-cita baik itu cita-cita masyarakat Sekayu atau cita-cita perorangan.

⁷Wawancara dengan Masdiana, *Sekretaris Lurah Balai Agung, Sekayu*, Pada Tanggal 8 Juni 2022.

⁸Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h.138.

Konsep di atas tertanam ke dalam diri masyarakat Sekayu sehingga membuat masyarakat Sekayu meyakini bahwa semboyan *mati dem asak ngetop* merupakan representasi dari hasrat atau cita-cita mereka. Menurut Nur Hidayati, seorang guru di salah satu sekolah di Sekayu, secara pribadi ia meyakini bahwa semboyan *mati dem asak ngetop* mampu mewakili hasratnya untuk menyelesaikan suatu tantangan. Ia juga merasakan hal yang sama dari murid-muridnya di sekolah di mana para muridnya terkadang mengucapkan semboyan *mati dem asak ngetop* untuk menunjukkan hasrat keberanian ketika menghadapi suatu persoalan.⁹ Dalam hal ini beliau memahami semboyan tersebut kedalam hal yang positif yang dimana beliau beranggapan bahwa semboyan tersebut mampu memiliki kemauan untuk menyelesaikan suatu tantangan yang ada didepan mata. Dan beliau juga memahami makna semboyan tersebut dalam artian bahwa semboyan itu memiliki keberanian ketika kita mau menghadapi suatu persoalan.

Menurut Syahril seorang ustadz di Balai Agung, semboyan *mati dem asak ngetop* seolah lebih tertanam ke dalam jiwa seseorang dan menjadi sebuah kalimat yang lebih sering digunakan dan diyakini oleh orang-orang tertentu yang awam akan agama daripada ayat-ayat al-Qur'an dalam hal membangkitkan rasa semangat dan kepercayaan diri.¹⁰ Hal ini bukan berarti menandakan bahwa orang-orang tersebut lebih “membenarkan” semboyan *mati dem asak ngetop* dibandingkan dengan

⁹Wawancara dengan Nur Hidayati, *Guru SD Negeri 12 Sekayu*, Pada Tanggal 8 Juni 2022.

¹⁰Wawancara dengan Syahril, *Ustadz di Balai Agung*, Pada Tanggal 8 Juni 2022.

al-Qur'an melainkan bagi mereka yang awam semboyan *mati dem asak ngetop* lebih mudah diingat dan dipahami oleh mereka dibandingkan ayat-ayat al-Qur'an. Berarti mereka menggunakan semboyan tersebut sebagai gantinya agar lebih mudah untuk diingat.

Dari sini, terlihat bahwa semboyan *mati dem asak ngetop* meskipun “hanya sebuah kata-kata” namun sudah menjadi budaya atau suatu kebiasaan yang dilakukan atau diucapkan oleh masyarakat Sekayu. karena nilai atau filosofi yang terkandung di dalamnya sudah tertanam dan bisa mewakili hasrat, kepercayaan diri, serta tekad masyarakat dalam menghadapi suatu tantangan atau untuk mendapatkan keinginan mereka. Dan semboyan tersebut memiliki makna yang sangat dalam apabila kita sudah memahami secara mendalam semboyan tersebut.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Makna Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop*

Semboyan *mati dem asak ngetop* yang sudah melekat pada masyarakat Sekayu menjadikannya memiliki beragam makna yang berbeda-beda tergantung siapa si pengucapnya. Hal tersebut dikarenakan memang tidak ada makna tunggal yang mewakili semboyan *mati dem asak ngetop*.

Menurut Hermansyah, semboyan *mati dem asak ngetop* memang lebih akrab dengan hal-hal negatif namun sebenarnya itu tergantung dari siapa dan motif apa yang melatarbelakangi terucapnya semboyan *mati dem asak ngetop*. Jika penjahat yang mengucapkan maka semboyan itu

jahat, sementara jika orang biasa (baik) yang mengucapkan maka semboyan itu pun baik, dan jika diucapkan ketika dalam suasana santai dan bercanda maka terdengar lucu. Jadi, semboyan *mati dem asak ngetop* itu sebenarnya bersifat netral.¹¹ Jadi, menurut Hermansyah sebenarnya semboyan tersebut merupakan semboyan yang bisa di maknai dalam hal negatif maupun dalam hal yang positif. Hal tersebut tergantung siapa yang menggunakan semboyan itu. Dan semboyan ini juga sebenarnya bisa ke dalam hal yang positif ataupun sebaliknya ke yang negatif.

Sementara bagi Heru Gunawan meskipun semboyan *mati dem asak ngetop* yang seolah lebih akrab dengan orang-orang atau hal-hal negatif namun, karena masyarakat yang terbiasa atau gemar bercanda menjadikan semboyan itu tidak hanya digunakan ketika seseorang siap mati saja melainkan bisa digunakan dalam berbagai kondisi termasuk ketika sedang berkumpul dan bercanda bersama orang-orang.¹² Jadi sebenarnya semboyan itu lebih ke sifat netral bisa masuk kemana saja. Bisa masuk ke dalam hal yang serius ataupun tidak serius. Akan tetapi, jika kita menggunakan semboyan tersebut ke orang luar daerah yang bukan masyarakat Sekayu asli untuk bahan bergurau maka bisa saja orang tersebut bisa salah mengartikan semboyan itu ke dalam hal yang negatif.

Memang pada situasi ketika sedang bersenda gurau masyarakat Sekayu juga tidak jarang mengucapkan kalimat *mati dem asak ngetop*

¹¹Wawancara dengan Hermansyah, Ketua RT.10 Balai Agung, Pada Tanggal 9 Juni 2022.

¹²Wawancara dengan Heru Gunawan, Ketua Takmir Masjid Balai Agung, Pada Tanggal 9 Juni 2022.

sebagai bumbu dari suatu lelucon yang dapat menghadirkan gelak tawa dari orang lain. Hal tersebut mungkin menandakan bahwa sudah kian melekatnya semboyan tersebut dengan masyarakat Sekayu sampai-sampai bisa dijadikan sebagai tambahan lelucon bagi mereka.

Selanjutnya menurut Nursita, dibalik “kejamnya” semboyan *mati dem asak ngetop*, ia justru belum pernah mendengar secara langsung semboyan tersebut diucapkan oleh orang atau pada kondisi siap mati. Semboyan *mati dem asak ngetop* yang ia dengar banyak keluar pada situasi-situasi “biasa saja” dalam artian bukan pada situasi serius yang benar-benar membutuhkan usaha besar dan siap mempertarukannya. Nursita merasa bahwa sebenarnya semboyan *mati dem asak ngetop* itu sebenarnya kalimat pembakar semangat saja.¹³ Dalam hal ini Nursita memahami makna semboyan tersebut ke dalam hal yang positif dimana ia memaknai semboyan itu dengan adanya semboyan itu malah membangkitkan rasa semangat dan penuh dengan rasa percaya diri. Dengan kita meyakini semboyan tersebut secara tidak langsung ada rasa semangat yang tumbuh untuk melakukan sesuatu hal. Walaupun kita awalnya bersusah-susah dahulu akan tetapi kebahagiaan akan ada didepan mata.

Sariani menjelaskan bahwa perbedaan pemaknaan semboyan *mati dem asak ngetop* yang dipahami oleh masyarakat bisa dimaklumi karena mungkin informasi tentang semboyan tersebut yang mereka peroleh. Ada

¹³Wawancara dengan Nursita, Mahasiswa dari Balai Agung, Pada Tanggal 9 Juni 2022.

orang yang mengetahui semboyan *mati dem asak ngetop* dari orang biasa, ada juga yang mendapatkan dari penjahat, dan ada juga yang mendapatkannya dari orang-orang berilmu atau berpendidikan. Jadi, wajar saja jika pemikiran mereka terhadap semboyan *mati dem asak ngetop* itu berbeda-beda.¹⁴ Berbeda dengan sebelumnya Sariani bisa memaklumi bahwa setiap orang atau masyarakat bisa saja memaknai semboyan tersebut ke dalam arti yang berbeda-beda baik itu kedalam hal positif maupun kedalam hal yang negatif. Setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda memaknai mengenai semboyan ini. Yang dimana setiap masyarakat bisa mengetahui sesuatu hal itu dari berbagai macam aspek.

Kemudian menurut Imam, seorang pendatang dari Semarang, ia memahami semboyan *mati dem asak ngetop* sebagai sebuah kalimat tekad dan kepasrahan akan apapun itu. Biarlah seandainya sesuatu yang kita usahakan itu mati atau tidak jadi yang penting kita sudah berusaha.¹⁵ Jadi, dikarenakan Imam ini adalah seorang pendatang maka Imam tidak begitu tahu arti atau makna yang sesungguhnya mengenai semboyan tersebut. Dan Imam ini memandang semboyan itu ke dalam hal yang berserah diri atau pasrah dengan keadaan yang ia hadapi.

Sementara Zaki, seorang pelajar SMA Negeri 1 Sekayu, ia memahami semboyan *mati dem asak ngetop* sebagai ungkapan rasa percaya diri ketika ada orang lain yang menakut-nakuti atau meragukan

¹⁴Wawancara dengan Sariani, Guru dari Balai Agung, Pada Tanggal 9 Juni 2022.

¹⁵Wawancara dengan Imam, Warga Balai Agung, Pada Tanggal 9 Juni 2022.

kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu persoalan.¹⁶Pemaknaan berbeda-beda yang dipahami oleh masyarakat menjadikan semboyan *mati dem asak ngetop* akrab dengan siapa saja. Meskipun ada kemungkinan dapat menghilangkan keluhuran dan keistimewaan dari semboyan *mati dem asak ngetop* karena terkesan menjadi kalimat biasa saja tanpa ada satu makna filosofi yang agung namun justru perbedaan makna yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat itulah yang menjadikan semboyan *mati dem asak ngetop* bisa terus terjaga karena dapat digunakan dalam situasi apapun.

B. Semiotika Ferdinand de Saussure

1. Pengertian Semiotika dan Fungsinya Dalam Memahami Makna

Ferdinand de Saussure lahir kota Jenewa di Swiss pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu, karena keberhasilannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Beliau hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim, meskipun tidak banyak bukti bahwa di antara mereka saling berkomunikasi. Setelah satu tahun kuliah di Jenewa di fakultas fisika dan kimia, nampaknya Saussure kurang tertarik pada bidang tersebut, dan kemudian beliau pindah ke universitas Leipzig untuk belajar ilmu bahasa. Kemudian pada umur 21 tahun ia belajar bahasa Sansekerta selama 18 bulan, dan pada saat itulah ia menerbitkan *memoire*-nya yang sangat terkenal yang berjudul *Memoire sur le Systeme Primitif des Voyelles dans les Langues Indo-*

¹⁶Wawancara dengan Zaki Alfikri, Pelajar SMA Negeri 1 Sekayu, Pada Tanggal 9 Juni 2022.

Europeenes (Memoir tentang Sistem Huruf Hidup Primitif dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa).¹⁷

Menurut Stanley J.Grenz, kehebatan Saussure adalah beliau berhasil menyerang pemahaman “historis” terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke-19. Pandangan pada abad ke-19 memulai studi bahasa dengan penekanan kepada perilaku linguistik nyata (ucapan manusia, *parole*). Studi demikian menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari-cari faktor yang dapat berpengaruh, seperti geografi, perpindahan penduduk, perubahan jumlah penduduk dan faktor-faktor yang lainnya mempengaruhi perilaku linguistik manusia. Saussure menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa itu menjadi sistem yang utuh dan serasi secara internal (*Langue*). Ia mengusulkan teori bahasa yang disebut ‘strukturalisme’ untuk menggantikan pendekatan ‘historis’ dari para pendahulunya.¹⁸

Secara etimologi, semiotika berasal dari kata Yunani “*semeino*” yang berarti tanda. Tanda ini maksudnya didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasarnya konvensi sosial yang terbangun sebelumnya. Dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁹

Semiotika juga bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan

¹⁷Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta 2020, h. 181.

¹⁸Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika...* h. 182.

¹⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Yogyakarta Rosdakarya, 2001, h. 95.

dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.²⁰

Semiotika itu sendiri sederhana diartikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau *sign* adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan keadaan seseorang. Oleh karena itu, segala sesuatu bisa menjadi sebuah tanda, misalnya buku, film, orang, bangunan dan juga iklan. Sebuah tanda (*sign*) dalam sistem maka dipisahkan menjadi dua komponen yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier Mati Dem Asak Ngetop* adalah materi yang membawa makna dan sedangkan *signified* adalah maknanya. *Signifier* menunjukkan pada dimensi yang konkret dari tanda, sedangkan *signified* merupakan isi abstrak tanda, makna yang dimana diletakkan pada tanda.²¹ Dalam kasus sebuah semboyan misalnya, *signifier* adalah manusia yang membawa atau mengucapkan kata-kata semboyan sementara *signified* adalah abstraksi dari semboyan tersebut. Disini, *signifier* akan menunjukkan dimensi konkret dari sebuah semboyan melalui ucapannya, sementara *signified* menunjukkan marwahnya melalui makna filosofisnya yang bermanifestasi di dalam diri *signifier*.

Semiotika (*semiotics*) adalah ilmu yang beberapa ahli atau pemikir dikaitkan dengan kedustaan, kebohongan dan kepalsuan. Sebuah teori

²⁰Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t, h.27.

²¹Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan: Analisis Realitas, Representasi dan Simulasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h.76-77.

yang sama atau sejenis yang dijadikan sebagai titik berangkat dari kecenderungan semiotika, sering juga disebut sebagai hiper semiotika. Umberto Eco yang menulis tentang teori semiotika mengatakan bahwa semiotika “pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (*lie*)”.²² Dengan kata lain, semiotika melalui berbagai sistemnya dapat mengkaji semua tanda yang ada agar dapat mengetahui atau memecahkan segala kedustaan yang berada di balik tanda tersebut.

Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) atau bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah suatu ilmu yang menelaah struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi pada suatu petanda penggunaannya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, semiotika menelaah relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan warga penggunanya.²³ Ferdinand de Saussure memaknai tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk memecahkan atau menemukan makna sesungguhnya dari sebuah tanda maka tanda tersebut harus dilihat dari berbagai hal yang berkaitan dengannya yakni kehidupan sosial masyarakat dengan segala sistem yang ada di dalamnya.

Semiotika itu sendiri berupaya menganalisis suatu tanda untuk kemudian menemukan makna tanda hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya sangat

²²Yasraf Amir Piliang, *Hiper semiotika Tafsir Cultura Studio atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, h. 42-43.

²³Alex Sobur, *Analisis Teks Media...* h. 96.

kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial yang dimana penggunaan tanda itu berada.²⁴ Seseorang memahami sebuah tanda sama seperti kebanyakan orang yang berada di lingkungan sosialnya, karena pemikiran orang di lingkup tersebut sudah terdoktrin oleh konstruksi sosial yang ada sehingga menekan daya berpikir masyarakat untuk menemukan makna sesungguhnya yang mungkin berbeda dari kebanyakan orang.

Untuk menemukan makna yang sesungguhnya, kajian semiotika terdiri berasal makna denotasi dan konotasi. Denotasi itu sendiri mempunyai makna yaitu hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial. Misalnya kata “semboyan” yang mempunyai arti sejenis slogan atau motto. Sedangkan makna berasal konotasi itu sendiri artinya makna yang denotasi yang ditambah menggunakan gambaran, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan oleh istilah “semboyan”. Denotasi merupakan hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama di sebuah istilah yang secara bebas memegang peranan yang penting di dalam ujaran tersebut. Makna dari denotasi ialah pribadi, yaitu makna yang khusus terdapat dalam sebuah indikasi, serta pada dasarnya dapat dianggap menjadi gambaran sebuah petanda. Sedangkan konotasi diartikan menjadi aspek perasaan atau pikiran yang

3. ²⁴Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, h.

timbul atau yang ditimbulkan pada pembicara (penulis) ataupun dengan pendengar (pembaca).²⁵

Sebagai contoh, misalnya ada dua orang yang sedang berbincang, orang pertama kemudian mengucapkan kata semboyan “*mati dem asak ngetop*”, maka makna konotasi yang disepakati oleh dua orang tersebut adalah bahwa semboyan tersebut itu merupakan sebuah slogan atau motto di suatu daerah. Sementara makna konotasi yang dimaknai dua orang tersebut bisa saja berbeda karena mereka mungkin memiliki sebuah peristiwa kenangan atau ingatan berbeda yang berkaitan dengan semboyan tersebut.

2. Konsep Yang Digunakan Ferdinand de Saussure Dalam Memahami Makna

Menurut Ferdinand de Saussure semiotika adalah sebuah kajian yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa tanda yang terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Ferdinand menekankan bahwa tanda yang dimiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Di bandingkan dengan bagian-bagian yang lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya.²⁶

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan

²⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 263.

²⁶Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika...*h. 162.

kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Ferdinand de Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Konsep itu terbagi menjadi *signifier (penanda)* dan *signified (petanda)*, *langue* dan *parole*, *sinkronik* dan *diakronik*, *sintagmatik* dan *paradigmatik*.²⁷

konsep pertama adalah *penanda* dan *petanda* adalah apa yang diterima oleh pikiran kita *Makna* adalah apa yang kita pikirkan setelah kita menerima tanda. Misalnya, menggunakan makna dan makna. Arti dari kata sebuah semboyan adalah bagian dari kata S-E-M-B-O-Y-AN. Arti dari sebuah semboyan adalah apa yang ditangkap oleh pikiran kita ketika kita mengucapkannya. Yaitu kalimat, frase ataupun kata yang digunakan sebagai pedoman seseorang atau suatu prinsip pada seseorang. Dan semboyan juga mampu memberikan atau menciptakan energi yang positif.

Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, dan dibagi menjadi *parole* dan *langue*. Menurut Ferdinand bahasa adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang terdapat pada suatu hal tertentu.²⁸ *Langue* juga dapat diartikan suatu sistem dari tanda ataupun kode maksudnya, di

²⁷Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika...* h. 183.

²⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media...* h. 112.

setiap langue/bahasa akan ada selalu tanda atau kode dibalik dari langue itu sendiri. Contohnya dari kalimat semboyan *mati dem asak ngetop* akan ada tanda atau kode dibalik sebuah kalimat tersebut. Sedangkan *parole* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir. Setelah kita sudah mengetahui makna yang sebenarnya dibalik semboyan *mati dem asak ngetop* barulah akan memberi respon terhadap semboyan tersebut. Suatu tindakan tersebut bisa membuat perubahan sosial. Perubahan sosial mengakibatkan pergeseran atau perubahan struktur tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat dari sebelumnya.

Konsep ketiga adalah *sinkronik* dan *diakronik* konsep yang mempelajari bahasa dalam periode waktu tertentu. *Sinkronik*ucapan dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan tertentu yang terkait dengan periode. Sama seperti halnya pada semboyan ini, semboyan ini sudah ada sejak tahun 70-an silam. Dikarenakan dilihat dari kalimatnya semboyan *mati dem asak ngetop* mempunyai kalimat yang begitu brutal. Akan tetapi, sebenarnya tidak demikian justru semboyan ini sangatlah bagus artinya dapat memberikan rasa semangat dan selalu percaya diri dalam menggapai inginkan. *Diakronik* bertujuan untuk menggambarkan perkembangan setelah sesuatu terjadi selama periode waktu tertentu.²⁹

Pergeseran makna semboyan *mati dem asak ngetop* di karenakan terjadi

²⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*... h. 53.

karena perbedaan penafsiran atau interpretasi yang dimiliki oleh setiap orang. Seiring waktu berjalan pada awalnya bertujuan baik itu semakin berubah buruk karena terjadinya dekonstruksi atau pemutarbalikan fakta atau makna yang jauh dari tujuan awalnya.

Konsep keempat *sintagmatik* dan *paradigmatik* adalah hubungan dasar linguistik yang melibatkan pengaturan atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu konsep.³⁰ Untuk membentuk kalimat dalam satu kesatuan yang utuh. *Sintagmatik* berarti suatu unsur pembentuk kalimat yang tidak dapat digantikan oleh unsur lain. Semboyan ini tidak akan bisa digantikan dengan semboyan-semboyan yang lainnya. Semboyan *mati dem asak ngetop* ini merupakan semboyan yang sudah menjadi ciri khas dari daerah Kabupaten Musi Banyuasin khususnya di wilayah Sekayu. *Paradigmatik* di sisi lain, adalah elemen kalimat yang dapat diubah atau diganti dengan elemen kalimat yang dapat diubah atau diganti dengan elemen lain yang seharusnya memiliki arti yang sama.³¹ Semboyan *mati dem asak ngetop* ini bisa saja digantikan dengan kalimat lain. Akan tetapi, harus diganti dengan mengandung arti atau makna yang sama dengan semboyan yang aslinya tanpa merubah sedikit pun dengan yang aslinya.

³⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...h. 54.

³¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*... h. 55.

BAB IV

MAKNA SEMBOYAN *MATI DEM ASAK NGETOP* HUBUNGANNYA DENGAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

A. Realita Makna Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* Dalam Masyarakat Kelurahan Balai Agung

Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Biar Mati Asal Terkenal” atau “Tak Apa Mati Asal Tersohor”. Sepintas, semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* menandakan bahwa orang Sekayu adalah orang yang tidak takut mati bahkan berani menantang kematian asalkan mereka mendapatkan nama besar. Namun, semboyan tersebut bukan hanya mencirikan kebrutalan orang Sekayu dalam menyikapi kematian melainkan memiliki nilai moral dan filosofi hidup dari orang Sekayu.

Asal-usul dari semboyan *mati dem masak ngetop* berdasarkan literatur sejarah lisan sebenarnya tidak memiliki makna yang negatif. Namun, sayangnya lama-kelamaan keberadaan ungkapan ini menciptakan stigma atau pandangan negatif dikalangan masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat kabupaten Musi Banyuasin. Fakta yang sebenarnya, berdasarkan literatur yang dihimpun dari beberapa tokoh masyarakat Musi Banyuasin sebenarnya ungkapan *mati dem masak ngetop* sama sekali jauh dari hal negatif yang selama ini disangkakan masyarakat awam. Ungkapan *dem masak ngetop*

ini memiliki sejarah yang sangat unik dimana iaterbentuk dari watak tradisional masyarakat Musi Banyuasin yang humoris dan komedikal.¹

Dalam sebuah kisah yang dituturkan H. Musa, seorang budayawan kabupaten Musi Banyuasin, asal-usul ungkapan *mati dem asak ngetop* terlahir sejak pada tahun 70-an silam sebuah peristiwa lucu yang dialami 2 orang pemuda yang hendak bertamu ke rumah seorang gadis. Gadis tersebut merupakan berasal dari keluarga yang terpandang pada saat itu. Gadis itu berada di kampung tetangga mereka. Demi hendak bertamu ke gadis pujaannya itu sang pemuda mempersiapkan diri sebaik-baiknya ia juga telah berdandan gaya yang paling mewah dengan memakai sebuah jam tangan mahal di pergelangan tangannya tetapi sayangnya jam tangan tersebut tidak berfungsi alias dalam kondisi yang rusak dan mati. Kenyataan tersebut disadari oleh kawan si pemuda mengingatkan bahwa jam tangan tersebut sebaiknya disimpan saja sebab jam tangan tersebut mati dan tidak berfungsi. Namun, si pemuda yang memiliki jam tangan tersebut menolak dan ia menjawab "*Mati Dem Asak Ngetop*". Maksudnya adalah tidak mengapa jam tangan itu mati asalkan penampilan dirinya tetap maksimal dan ia dapat mencuri perhatian sang gadis pujaan.²

Menurut Tamhar, semboyan *mati dem asak ngetop* sebenarnya memiliki semangat yang sama seperti semboyan "Mati satu tumbuh seribu" atau semboyan "Tiada batang, akarpun jadi" yang memiliki arti sangat dalam

¹Narasi 21, Asal-Usul Jargon Mati Dem, Asal Ngetop: Sebuah Distorsi Makna, dalam <https://kzits.info/phone/iaKsf3ikrrbH2ZM/asal-usul>, diakses pada hari Selasa, 11 Januari 2022 pukul 19:47.

²Narasi21, *Asal-Usul...* diakses pada hari Selasa, 11 Januari 2022 pukul 19:47.

dan tidak bias diartikan maknanya secara sepintas saja. Semboyan *mati dem asak ngetop* dapat dimaknai sebagai ungkapan penyemangat dalam melakukan suatu perbuatan dengan keyakinan yang teguh tanpa peduli terhadap rintangan yang akan ditemui demi mencapai tujuan yang diinginkan.³ Artinya, semboyan *mati dem asak ngetop* bukan hanya dimaknai sebagai semboyan yang tidak takut mati melainkan dapat juga dimaknai sebagai semboyan untuk membangkitkan semangat pantang menyerah bagi orang Sekayu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Jelas bahwa ungkapan *mati dem asak ngetop* yang selama ini diasosiasikan sebagai tindakan yang brutal justru salah maksud dan mengalami distorsi makna atau pemutarbalikan fakta yang sedemikian parah. Seiring waktu makna ungkapan yang pada awalnya bertujuan baik itu semakin berubah buruk karena terjadi dekonstruksi makna yang jauh dari tujuan awalnya. Dan tidak hanya itu ungkapan *mati dem asak ngetop* ini kemudian menjadi titik awal lahirnya stigma yang menuding masyarakat Sekayu kabupaten Musi Banyuasin memiliki budaya kekerasan yang signifikan padahal berdasarkan literatur sejarah dan sastra lisan stigma ini muncul dari ketidaktahuan dan keawaman masyarakat yang sialnya tidak pernah ada upaya pelurusan sejarah dari pemerintah atau dari praktisi budaya sehingga semboyan ini hilang dari makna aslinya dan mendegradasi tujuan yang mulia. Menurut Tamhar, semboyan *mati dem asak ngetop* sebenarnya memiliki semangat yang sama seperti semboyan “Mati satu tumbuh seribu”

³Anang Tamhar, *Kenapa Mesti “Mati Dem Asak Ngetop”*, <http://anangtamhar.blogspot.com/2016/04/kenapa-mesti-mati-dem-asak-ngetop.html?m=1>, diakses pada 11 Januari 2022 pukul 20:27.

atau semboyan “Tiada batang, akar pun jadi” yang memiliki arti sangat dalam dan tidak bias diartikan maknanya secara sepintas saja. Semboyan *mati dem asak ngetop* dapat dimaknai sebagai ungkapan penyemangat dalam melakukan suatu perbuatan dengan keyakinan yang teguh tanpa peduli terhadap rintangan yang akan ditemui demi mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, semboyan *mati dem asak ngetop* bukan hanya dimaknai sebagai semboyan yang tidak takut mati melainkan dapat juga dimaknai sebagai semboyan untuk membangkitkan semangat pantang menyerah bagi orang Sekayu dalam menggapai tujuan yang diinginkan.

B. Tinjauan Makna Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* Dalam Semiotika Ferdinand de Saussure

Konsep semiotika Ferdinand de Saussure terbagi menjadi empat, yaitu *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, *sinkronik* dan *diakronik*, serta *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Keempat konsep ini merupakan bangunan atau komponen yang digunakan untuk menggali suatu tanda dari berbagai aspek untuk kemudian menemukan makna dari suatu tanda. Namun, dari keempat komponen ini ada satu komponen paling utama, yakni *signifier* dan *signified*. Menurut Saussure, bagaimana pun sudut pandang atau cara yang kita gunakan, maka fenomena semiotika (linguistik) akan selalu menampilkan dualisme antara komponen-komponen pada tiap konsep yang saling berkorespondensi. Keduanya sangat terhubung, yang satu tidak akan

bermakna tanpa kehadiran satunya lagi.⁴

Dari keempat konsep Saussure, *signifier* dan *signified* adalah bagian terpenting sementara ketiga konsep lainnya hanyalah sebagai pendukung dalam analisisnya. Pada sub bab terakhir ini, semboyan *mati dem asak ngetop* akan dibedah menggunakan empat konsep semiotika Ferdinand de Saussure untuk melihat apa makna sesungguhnya dari semboyan *mati dem asak ngetop* itu sendiri.

1. *Signifier* dan *Signified*

Bagian utama dari analisis semiotika Ferdinand de Saussure terdiri dari dua komponen, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* atau petanda adalah sesuatu hal yang dapat diterima oleh pikiran kita contohnya saja seperti gambaran visual asli dari objek. Sementara *signified* atau penanda merupakan makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda tersebut.

Signifier dari semboyan *mati dem asak ngetop* adalah sebuah ungkapan yang memiliki makna “brutal” apa adanya. Brutal yang dimaksudkan disini adalah bahwa semboyan *mati dem asak ngetop* dipahami secara sederhana saja sebagai sebuah ungkapan nyali konyol dan kepasrahan yang selama ini dipahami oleh mayoritas masyarakat Sekayu. Mereka memahami bahwa semboyan *mati dem asak ngetop* adalah ungkapan motivasi untuk membangkitkan nyali yang penting melakukan sesuatu terlebih dahulu, walaupun nanti gagal maka tidak

⁴Ferdinand de Saussure, *Kuliah Umum Linguistik*, diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta, IRCiSoD, 2021), h. 32.

masalah yang penting sudah berani melakukannya. Bahkan, dalam konotasi umumnya semboyan *mati dem asak ngetop* dipahami sebagai ungkapan untuk berkelahi dengan orang lain di mana mati tidak masalah asalkan sudah terkenal karena berani berkelahi.

Sementara *signified* dari semboyan *mati dem asak ngetop* adalah sebuah ungkapan yang bukan berangkat dari kekonyolan belaka, melainkan dari sebuah tekad luar biasa yang sudah berbekal dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Semboyan *mati dem asak ngetop* tidak mengajarkan atau menuntut seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan konyol yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Semboyan *mati dem asak ngetop* bukanlah memaksa seseorang untuk melakukan suatu tindakan diluar kemampuan yang ia miliki, melainkan mengajarkan untuk memanfaatkan suatu peluang yang memang kualifikasinya dikuasai oleh seseorang agar ia mencobanya dengan sungguh-sungguh tanpa memikirkan rintangan yang akan datang.

Semboyan	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Mati Dem Asak Ngetop	Bila dilihat dari bahasanya semboyan ini bermakna negatif atau mempunyai makna yang kurang bagus. Akan tetapi, hal	Semboya ini sebenarnya memiliki makna yang begitu bagus bila kita telaah dan di pahami lebih jauh lagi. Semboyan

	tersebut bukan hal yang pasti.	ini memiliki daya tarik sendiri di karenakan bahasanya yang sangat brutal.
--	--------------------------------	--

2. *Langue* dan *Parole*

Selain *signifier* dan *signified*, semboyan *mati dem asak ngetop* juga dapat dilihat atau dikaji dari sisi *langue* dan *parole*-nya. *Langue* adalah bahasa atau tanda yang telah diatur atau kontruksi dari luar.⁵ Sehingga *langue* dari semboyan *mati dem asak ngetop* adalah prinsip hidup dengan nyali brutal yang konyol. Sudah sejak lama semboyan *mati dem asak ngetop* digunakan dan disepakati sebagai ungkapan untuk tidak takut menghadapi apapun yang ada di depan manusia bahkan meski harus nyawa yang menjadi taruhannya. Oleh karena itu, masyarakat luas menerima *langue* yang demikian itu.

Parole adalah suatu tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir. Bersebrangan dengan *langue*, *parole* dari semboyan *mati dem asak ngetop* prinsip hidup yang tidak dilandasi dengan nyali brutal yang konyol. Ada Sebagian atau minoritas masyarakat Sekayu yang tidak meyakini *langue* dari semboyan *mati dem asak ngetop* karena dilandasi beberapa alasan entah karena

⁵KS.id, Memahami Linguistik Saussure: *Langue*, *Parole*, dan *Langue*, dalam <https://www.kenapasejarah.id/2019/02/linguistik-saussure-langage-langue.html?m=1>. Diakses pada 21 Juni 2022 pukul20:21.

memang nyalinya tidak kuat atau memang karena kecerdasannya dalam berpikir sehingga ia tidak sembarangan bertindak jika diluar kualifikasi atau kemampuan yang dimilikinya.

3. *Sinkronik dan Diakronik*

Setelah mengetahui *langue* dan *parole* dari semboyan *mati dem asak ngetop*, selanjutnya peneliti akan menyajikan tentang *sinkronik* dan *diakronik* dari semboyan *mati dem asak ngetop*. *Sinkronik* dalam bahasa adalah menjelaskan suatu kondisi tertentu yang dimana saling berhubungan dengan suatu masa. *Sinkronik* dari semboyan *mati dem asak ngetop* bagaimana ungkapan tersebut muncul awal kali ketika dua orang pemuda yang hendak bertandang ke rumah seorang gadis dusun yang terpandang kemudian dua orang pemuda itu mengenakan jam tangan mahal. Namun, jam tangannya tersebut tidak berfungsi alias dalam kondisi yang rusak dan mati. Si pemuda yang memiliki jam tangan tersebut menolak untuk menyimpan jam tangannya dan ia berkata “*Mati Dem Asak Ngetop*”. Maksudnya adalah tidak mengapa jam tangan itu mati asalkan penampilan dirinya tetap maksimal dan ia dapat mencuri perhatian sang gadis pujaan.⁶

Dari asal-usulnya, semboyan *mati dem asak ngetop* kemudian mengalami distorsi makna karena perubahan masa. Pada masa setelah semboyan *mati dem asak ngetop* lahir sebagai bentuk rasa percaya diri akan penampilan, kemudian di masa setelahnya semboyan *mati dem*

⁶Narasi21, *Asal-Usul...* diakses pada hari selasa, 11 Januari 2022 pukul 19:47.

asak ngetop berubah maknanya menjadi rasa percaya diri ketika hendak berkelahi.

Sementara *diakronik* menjelaskan tentang suatu perkembangan setelah sesuatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu. *Diakronik* dari semboyan *mati dem asak ngetop* adalah bagaimana kemudian muncul sikap perorangan (*langue*) yang menolak akan makna dari semboyan *mati dem asak ngetop* sebagai rasa percaya diri dengan nyali brutal yang konyol. Dari penolakan itulah, kemudian peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam tinjauan semiotika Ferdinand de Saussure.

4. *Sintagmatik* dan *Paradigmatik*

Sintagmatik adalah unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur yang lainnya. *Sintagmatik* dari semboyan *mati dem asak ngetop* maksudnya adalah menolak ada sinonim dari semboyan lain atas semboyan *mati dem asak ngetop*. *Sintagmatik* ini menegaskan bahwa semboyan *mati dem asak ngetop* itu luhur dengan makna atau filosofinya sendiri yang tidak sama dengan semboyan-semboyan lainnya.

Sementara *paradigmatik* merupakan suatu unsur kalimat yang dapat diubah atau digantikan dengan unsur yang lainnya dan harus memiliki makna yang sama. Dari semboyan *mati dem asak ngetop* adalah seperti upaya yang dilakukan oleh Anang Tamhar yang mencoba menyelaraskan makna semboyan *mati dem asak ngetop* seperti

semboyan “Mati satu tumbuh seribu” dan “Tiada batang, akarpun jadi” dimana makna sederhananya dari semboyan-semboyan tersebut adalah sama seperti semboyan *mati dem asak ngetop* yakni mengandung motivasi yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang menjadikannya sebagai pedoman.

Ferdinand de Saussure adalah seorang pemikir yang beraliran idealisme dimana menurutnya bahwa yang lebih dulu ada dan yang benar adalah ide atau pikiran manusia. Saussure menegaskan bahwa tidak mungkin sebuah objek muncul lebih dulu dibandingkan ide atau cara pandang. Justru yang tepat adalah cara pandang atau ide yang lebih dulu ada dan menciptakan sebuah objek.⁷ Dalam tinjauan semiotika Saussure, semboyan *mati dem asak ngetop* merupakan sesuatu yang lebih dulu ada dalam artian menjadi gagasan atau penyebab dari keberadaan manusia yang diwujudkan dalam perbuatannya. Oleh karena itu, stigma buruk orang luar Sekayu terhadap semboyan *mati dem asak ngetop* dapat diterima karena memang semboyan tersebut mengalami distorsi makna dikalangan masyarakat itu sendiri.

Dalam tinjauan empat konsep semiotika Ferdinand de Saussure, *signified* atau makna sesungguhnya dari semboyan *mati dem asak ngetop* bukanlah ungkapan semangat brutal yang konyol dan siap mati dalam situasi apapun meskipun itu salah, melainkan ungkapan

⁷Ferdinand de Saussure, *Kuliah Umum Linguistik...* h. 32.

semangat terhadap situasi dan kondisi yang memang masuk atau sesuai dengan kemampuan seseorang yang dapat menghadirkan kebaikan bagi orang tersebut atau bagi banyak orang. Jika memang dirasa sesuatu itu tidak masuk ke dalam kualifikasi kita, maka kita tidak perlu *mati demasak ngetop* melainkan kita harus cerdas untuk mengambil sikap dan menyadari bahwa kita tidak harus siap mati untuk sesuatu yang memang tidak masuk dalam kualifikasi diri kita

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan masalah dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Maka dapat diklasifikasikan bahwa terdapat beberapa pemahaman dikalangan masyarakat terkait semboyan *mati dem asak ngetop* ini sebagai berikut:
 - Tokoh masyarakat, Semboyan ini dapat mempengaruhi mentalitas masyarakat sehingga mereka selalu optimis dalam menggapai setiap situasi yang sulit. Dan semboyan ini juga dapat membangun masyarakat lebih baik dari yang sebelumnya.
 - Tokoh agama, memahami semboyan *mati dem asak ngetop* dalam hal membangkit semangat dan kepercayaan diri, semboyan ini sering juga digunakan untuk dalam kegiatan gotong royong yang dapat meningkatkan kesadaran peduli kepada sesama.
 - Orang dewasa, dengan adanya semboyan ini mampu memajukan pembangunan daerah dan meningkatkan taraf hidup. Dan dengan semboyan ini dapat membangun nilai moral pada masyarakat itu sendiri.
 - Anak remaja, Sering ditemukan bahwa remaja memaknai semboyan "*mati dem asak ngetop*" secara negatif. Semboyan tersebut mengungkapkan kepercayaan diri ketika orang lain takut atau

meragukan kemampuannya dalam menangani masalah. Ini akan mengakibatkan perkelahian atau mungkin perkelahian

2. Tinjauan makna semboyan *mati dem asak ngetop* dalam semiotika Ferdinand de Saussure adalah dalam tinjauan empat konsep semiotika Ferdinand de Saussure, *signified* atau makna sesungguhnya dari semboyan *mati dem asak ngetop* bukanlah ungkapan semangat yang siap mati konyol dalam situasi dan kondisi apapun melainkan ungkapan semangat terhadap situasi dan kondisi yang memang sesuai dengan kemampuan seseorang yang dapat menghadirkan kebaikan bagi orang tersebut atau bagi banyak orang.

B. Saran

Pada kesempatan ini, peneliti menyarankan kepada para pembaca dan peminat filsafat khususnya filsafat bahasa (semiotika) agar:

1. Mempelajari filsafat dengan sungguh-sungguh, di mulai dari dasar sampai ke tahap-tahap selanjutnya.
2. Dalam upaya memahami semiotika Ferdinand de Saussure, para pembaca juga hendaknya mempelajari seluruh bangunan pemikiran Ferdinand de Saussure dari berbagai sumber agar bisa memahami secara komprehensif sampai keakar-akarnya.
3. Dalam upaya memahami suatu semboyan baik itu melalui sudut pandang semiotika Ferdinand de Saussure atau konsep-konsep semiotika lainnya, perlu diingat bahwa setiap semboyan atau tanda itu terhubung dengan kontruksi sosial sehingga konstruksi sosial itu perlu

diteliti juga.

4. Mulailah melatih diri untuk tidak mudah memberikan stigma buruk terhadap pedoman yang dipegang oleh orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Gaffar Zainal. *Struktur Sastra Lisan Musi*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Albani, Nasution, Muhammad Syukri. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2015.
- Amalia, Dora. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka Persero. 2018.
- Amat Jaedun, dan Mulyadin. *Semboyan Maju Labo Dahu Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aprlina, Lia. *Afiks Pembentukan Verba Bahasa Musi*, Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Ashofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ananda, dalam *Contoh Motto Hidup: Pengertian, Contoh & Rekomendasi Buku*, <https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-motto-hidup/amp/?amp>. Diakses pada 30 Mei 2022 pukul 00:52.
- Backker, Anton dan Achmad Chairris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1998.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero. 2016.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Musi Banyuasin 2020.
- Barthes, Rolan. *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalis*, "terj". M. Ardiansyah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Buku Musi Banyuasin 2030: *World Capital of Energy Based on Plam Oil*, 2021.
- Buku Musi Banyuasin dalam Angka 2021, BPS, 2020.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- De, Saussure, Ferdinand. *Kuliah Umum Linguistik*, diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta, IRCiSoD, 2021.

- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- J. Melong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet- 1, 2012.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta 2020.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Jilid II*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Kusumaningsih, Dewi. *Terampil Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Laporan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin 2011-2031.
- Halid, Riska. *Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Haris, Yusman. *Pergolakan-Pergolakan di Daerah Musi Banyuasin*, Pemda Musi Banyuasin.
- Haris, Yusman. *Ungkapan Bahasa Daerah Kabupaten Musi Banyuasin*, Sekayu: Permata Muba, 2014.
- Martuahman P, Dony. *Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film "8mile"*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2012.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Nasharudin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015. Nasution. *Metode Penulisan Naturalistik*. Bandung, Tarsito, 1988.
- Noviani, Ratna. *Jalan Tengah Memahami Iklan: Analisis Realitas, Representasi dan Simulasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Paeni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Pratama Idil Arya, dan Muhammad Zein Abdullah, dkk, *Analisis Semiotika Makna Slogan Kampanye Caleg DPRD Kota Kendari*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, 2020.
- Perdana, Prasetya, Sukma. "Telaah Intergratif Geografis Kesejarahan". Researchaate, 2018.
- Ratu. Perwiranegara, H. Alamsyah. *Bahan Ceramah Garis-Garis Besar Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera Bagian Selatan Pada Masa Perang Kemerdekaan*, Penyelenggara Uversitas Sriwijaya, 1987.
- Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit IV Meranti, Tahun 2015-2024. Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- Rohim, Abdur. *Makna Bahasa Slogan Pada Bak Truk : Analisis Semiotika Model Roland Barthes*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- S.J, Tjahjopurnomo "Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda: Beberapa Catatan tentang Persatuan", Makalah disampaikan pada Seminar *Buku Langka sebagai Sumber Kajian Kebudayaan Indonesia*, di Auditorium Perpustakaan Nasional RI, Jl. Salemba Raya No.28 A.
- Seni dan Budaya Sekayu, Musi Banyuasin, dalam <http://senjangsekayu.blogspot.com/2011/09/suku-sekayu-sumatera-selatan.html?m=1#comment-form>, diakses pada 21 Maret 2022 pukul 22:45.
- Sejarah Terbentuknya Musi Banyuasin, <http://Musi Banyuasin kab.go.id/sejarah/> di akses pada 4 Juni 2022 pukul 08:17.
- Setyawati, *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya*, Bandung: Jurnal ATL, 1996.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suciati, *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*, Yogyakarta: Buku LiteraYogyakarta, 2017.

- Suyitno. *Belajar dari Musi Banyuasin untuk Musi Banyuasin: Membangun Umat berbasis Agama* (Palembang: Kerjasama Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan dengan Lembaga Kajian Hukum (LKHI) Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, 2008.
- Tamhar, Anang. Kenapa Mesti “Mati Dem Asal Ngetop”, dalam <http://anangtamhar.blogspot.com/2016/04/kenapa-mesti-dem-asal-ngetop.html?m=1>. Diakses pada 11 Januari pukul 20:07.
- Tantular, Mpu. *Kakawin Sutasoma*, Penerjemah: Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo, 2009.
- W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yusuf, Murni, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : PT Fajar Interpretama, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Wawancara dengan Aan Firmansyah



Gambar 2.1 Wawancara dengan Dandi



Gambar 3.1 Wawancara dengan Dina Khairiyah



Gambar 4.1 Wawancara dengan Lilis Welyani



Gambar 5.1 Wawancara dengan Masdiana



Gambar 6.1 Wawancara dengan Nur Hidayati



Gambar 7.1 Wawancara dengan Syahril



Gambar 8.1 Wawancara dengan Hermansyah



Gambar 9.1 Wawancara dengan Heru Gunawan



Gambar 10.1 Wawancara dengan Nursita Aprilia



Gambar 11.1 Wawancara dengan Sariani



Gambar 12.1 Wawancara dengan Imam

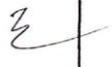


Gambar 13.1 Wawancara dengan Zaki Alfikri

DAFTAR KONSULTASI

LEMBAR KONSULTASI MAHASISWA

Nama : Dini Khasanah
NIM : 1820302017
Dosen Pembimbing : Drs. Zulhelmi, M.Hum
I
Judul Skripsi : Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 7 Feb 2022	Seminar proposal	
2.	Rabu, 23 Feb, 2022	Perbaiki judul, Daftar isi, rumusan masalah, dan metodologi penelitian.	
3.	Kamis, 10 Maret 2022	Revisi Daftar Isi, latar belakang dan ringkasan pustaka.	
4.	Selasa, 29 Maret 2022	Revisi latar belakang dan sumber data.	
5.	Senin, 11 April 2022	ACC cover syarat untuk pengajuan SK pembimbing.	
6.	Kamis, 28 Juli 2022	ACC cover untuk syarat ujian kompre	
7.	Senin, 30 oktober 2022	Bimbingan Full bab. Perbaiki bab 3 dan kesimpulan.	
8.	Senin, 10 Oktober 2022	Revisi Isi Materi bab 1, 2, 3 dan 4	
9.	Jum'at 14 oktober 2022	ACC Munaqosyah	

Palembang, 13 - 10 - 2022

Pembimbing I



Drs. Zulhelmi, M.Hum

LEMBAR KONSULTASI MAHASISWA

Nama : Dini Khasanah

NIM : 1820302017

Dosen Pembimbing : Heni Indrayani M.A

II

Judul Skripsi : Semboyan *Mati Dem Asak Ngetop* Masyarakat Sekayu Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 7 Feb 2022	Seminar proposal	
2.	Rabu, 23 Maret 2022	Revisi bab 1, latar belakang, rumusan masalah dan metode penelitian.	
3.	Selasa, 18 April 2022	Acc bab 1 dan tanda tangan pengajuan sk pembimbing.	
4.	Jumat, 27 Mei 2022	Bab 2, Perbaiki mengenai Geografi tempat penelitian dan perambatan footnote.	
5.	Kamis, 2 Juni, 2022	Revisi bab 2 menambahkan materi, perbaiki referensi atau kutipan dan perbaiki sistem penulisan	
6.	Kamis, 9, Juni 2022	Acc bab 2 lanjut ke bab 3	
7.	Selasa, 9 Juli, 2022	Bab 3, 4, dan 5 menambahkan materi dan pengecekan sistem penulisan.	
8.	Senin, 25 Juli 2022	Revisi bab 3, 4 dan 5 dan Acc untuk usulan kompre	

9.	Senin, 5 sep 2022	Menanyakan penarikan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan.	2
10.	Kamis, 8 sep 2022	Bimbingan bab 3, 4, dan 5 mengenai isi	2
11.	Jumat 9 sep 2022	Bimbingan bab keseluruhan	2
12.	Selasa, 20 sep 2022	Acc bab keseluruhan.	2

Palembang, 20-9-2022

Pembimbing II

Heni Indrayani M.A



NOMOR : 2878 TAHUN 2022
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Zulhelmi, M.Hum NIP.195801011986031004
2. Heni Indrayani, M.A NIDN. 2014028202
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : DINI KHASANAH
NIM / Jurusan : 1820302017 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Semester / Tahun : IX / 2022
Judul Skripsi : SEMBOYAN "MATI DEM ASAK NGETOP" MASYARAKAT SEKAYU
TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 05 April 2023.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 05 Oktober 2022 M
09 Rabiul Awal 1444 H



- Tembusan :
1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
 2. Mahasiswa yang bersangkutan;
 3. Arsip.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Nomor : B- 1.001 /Un.09/III.I/PP.07/04/2022
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 22 April 2022 M
20 Ramadhan 1443 H

Yth.
Kepala Kelurahan Balai Agung
Kecamatan Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
Dini Khasanah / 1820302017	Aqidah Dan Filsafat Islam	Kelurahan Balai Agung Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin	SEMBOYAN "MATI DEM ASAK NGETOP" MASYARAKAT SEKAYU TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.
Lama pengambilan data/penelitian : 22 April 2022 s/d 22 Oktober 2022

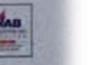
Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag
NIP. 196505191992031003





PEMERINTAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN
KECAMATAN SEKAYU

KELURAHAN BALAI AGUNG

Jl. Kolonel Wahid Udin Nomor. 009 RT. 32 RW.10 LK. III Kel. Balai Agung
S E K A Y U - 30711
Email : balaiaagung32@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN MAHASISWA
Nomor : 423.6 / 235 / IX / 2022

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : **MASDIANA, SH**
b. Jabatan : **SEKRETARIS LURAH**

Dengan ini menerangkan :

- a. Nama : **DINI KHASANAH**
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Tempat / Tgl Lahir : Sekayu, 29 Oktober 1999
d. Warganegara : Indonesia
e. Agama / Status : Islam / Belum Kawin
g. NIM/ Jurusan : 1820302017 / Aqidah dan Filsafat Islam
h. Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
i. Alamat : Komp. Perumnas Rt. 10 Rw. 04 Lk. II

Kelurahan Balai Agung Kecamatan Sekayu

Berdasarkan laporan tersebut di atas (**DINI KHASANAH**) bisa melakukan penelitian dengan judul (**SEMBOYAN “ MATI DEM ASAK NGETOP “ MASYARAKAT SEKAYU TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**) di wilayah Kelurahan Balai Agung Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Balai Agung, 15 September 2022

an. **LURAH BALAI AGUNG**
Sekretaris



RIWAYAT HIDUP

Nama : Dini Khasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Sekayu, 29 Oktober 1999
NIM : 1820302017
No. HP : 082182030718
Alamat Rumah : Komplek Prumnas Jl. Petanang Blok B NO.072.
RT 010. RW 004. Kelurahan Balai Agung,
Kecamatan Sekayu.
Pekerjaan : Mahasiswi
E-mail : khasanahdini1999@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Heru Gunawan
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Ibu : Lilis Welyani
Pekerjaan : PNS

Riwayat Pendidikan

NO.	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1.	SDIT An-nuriyah Sekayu	Kecamatan Sekayu	2006-2012	Ijazah
2.	SMP N 1 Sekayu	Kecamatan Sekayu	2012-2015	Ijazah
3.	MAN 1 Musi Banyuasin	Kecamatan Sekayu	2015-2018	Ijazah